

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
DAN PT. INDONESIAN SATELLITE CORPORATION Tbk
TAHUN 1995-1999**

Skripsi



Disusun Oleh:

Wakhidatun Hidayat

No. Mhs. : 97311204

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2001**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
DAN PT INDONESIAN SATELLITE CORPORATION Tbk
TAHUN 1995-1999**

Skripsi

Disusun Dan Diajukan Guna Melengkapi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Manajemen
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Oleh

WAKHIDATUN HIDAYAT
97311204

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
DAN PT INDONESIAN SATELLITE CORPORATION Tbk
TAHUN 1995-1999**

Skripsi

Disusun Dan Diajukan Guna Melengkapi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Manajemen
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Oleh

WAKHIDATUN HIDAYAT

97311204

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
DAN PT INDONESIAN SATELLITE CORPORATION Tbk
TAHUN 1995-1999”

Yogyakarta, Juli 2001

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Supardi, MM)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

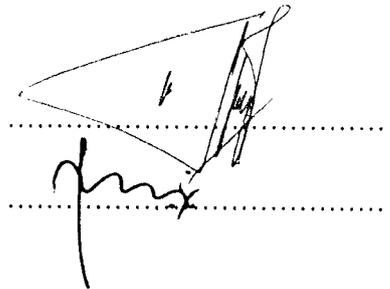
ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. TELEKOMUNIKASI
INDONESIA TBK. DAN PT. INDONESIAN SATELLITE CORPORATION TBK.
TAHUN 1995 - 1999

Disusun Oleh: WAKHIDATUN HIDAYATI
Nomor Mahasiswa: 97311204

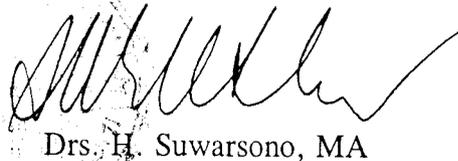
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 14 Agustus 2001

Penguji/Pembimbing Skripsi: DRS. H. SUPARDI, MM

Penguji : DRA. SUHARTINI, M.SI



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA

MOTTO

◇ Tuntutlah ilmu sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza Wajalla, Dan mengajarkan kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sadaqah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat Dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi akalunya di dunia Dan akhirat.

(Dr. M. Faiz Almath)

◇ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan kepada Tuhanmulah kamu berharap.

(Q.S. Alam Nasyroh : 6-8)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

- Ayah Dan Ibu tercinta, yang penuh kasih sayang, kesabaran Dan perhatian telah berjuang demi masa depanku.
- Adik-adikku: Uchie, Riko, Rika, Intan yang telah memberikan dorongan demi tercapainya cita-citaku.
- Teman-teman Dan sahabatku: Betty, Rika, Riza, Lia, Chunk, Tatik, Ewie, Merry, Vita, Asih, terimakasih telah berbagi suka Dan duka bersamaku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrohmanirrohiim, segala puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, salam serta shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kemudahan dan ridlo-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Indonesian Satellite Corporation Tbk Tahun 1995-1999” ini, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selain itu juga sebagai media bagi penulis untuk menerapkan berbagai ilmu yang telah penulis peroleh selama ini, serta untuk memberi masukan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Penulis menyadari sepenuhnya, kritik dan saran yang membangun masihlah diperlukan demi sempirannya tulisan ini. Kekurangan, kesalahan, atau kekeliruan yang ada semata-mata karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Sungguhpun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat yang tulus dan ikhlas kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan selama ini, yaitu kepada:

- 1) Bapak Drs. H. Supardi, MM., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan segala kesabaran dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik, dan dorongan semangat yang besar sehingga dapat terealisasikannya skripsi ini.
- 2) Bapak Drs. H. Suwarsono, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia beserta seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan sumbangan ilmu pengetahuan selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- 3) Bapak Drs. Djoko Oetomo, MM., selaku Dosen Pembimbing Akademik, dimana beliau telah membimbing penulis dari semester awal hingga semester akhir.
- 4) Staff karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pelayanan terbaik di dalam memberikan peminjaman buku dan dalam mencari berbagai informasi yang diperlukan.
- 5) Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan yang telah memberikan dorongan semangatnya.
- 6) Terimakasih yang tiada terhingga kepada Ayah dan Ibu tercinta atas segala doa dan tuntunan yang selalu mengiringi langkah penulis. Juga atas dorongan moril dan dorongan materiil yang mengalir tiada hentinya.

Besar harapan penulis, sehingga kertas kerja ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Dan selanjutnya, penulis berharap mudah-mudahan kertas kerja ini bermanfaat bagi semua. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2001

Penulis

(Wakhidatun Hidayat)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Metode Penelitian	10
1.6. Metode analisa Data	11
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1. Pengertian Laporan Keuangan	16
2.2. Arti Pentingnya Laporan Keuangan	19

2.3.	Sifat Laporan Keuangan	25
2.4.	Keterbatasan Laporan Keuangan	27
2.5.	Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan	29
2.5.1.	Neraca	29
2.5.2.	Bentuk Neraca	37
2.5.3.	Laporan Laba Rugi	37
2.6.	Analisa Laporan Keuangan	40
2.7.	Analisa Rasio Keuangan	40
2.7.1.	Penggolongan Angka Rasio	42
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		52
3.1.	Riwayat Singkat PT Telkom	52
3.2.	Pengurusan Dan Pengawasan	55
3.3.	Sumber Daya Manusia	59
3.3.1.	Jumlah Karyawan	62
3.3.2.	Pendidikan Dan Pelatihan	64
3.3.3.	Kesejahteraan Karyawan	66
3.3.4.	Kompensasi Kepada Direksi Dan Dewan Komisaris..	67
3.4.	Riwayat Singkat PT Indosat	71
3.5.	Pengurusan dan Pengawasan	74
3.5.1.	Dewan Komisaris dan Direksi	75

3.6.	Sumber Daya Manusia	76
3.6.1.	Jumlah Karyawan	76
3.6.2.	Pendidikan dan Pelatihan	77
3.6.3.	Kesejahteraan Karyawan	77
BAB IV	ANALISIS DATA	80
4.1.	Analisis Laporan Keuangan PT Telkom dan PT Indosat	81
4.1.1.	Total Debt to Total Assets Ratio	81
4.1.2.	Total Debt to Total Equity Ratio	86
4.1.3.	Profit Margin	91
4.1.4.	Return on assets Ratio	96
4.1.5.	Return on Equity Ratio	101
4.1.6.	Total Assets Turnover Ratio	106
4.1.7.	Current Ratio	111
4.1.8.	Price Earning Ratio	116
4.2.	Analisis Perbandingan Finansial Kedua Perusahaan	121
4.2.1.	Analisis Likuiditas	121
4.2.2.	Analisis Solvabilitas	123
4.2.3.	Analisis Aktivitas	126
4.2.4.	Analisis Rentabilitas	127
4.2.5.	Analisis Rasio Pasar	131

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	133
5.1. Kesimpulan	133
5.2. Saran	135
 DAFTAR PUSTAKA	 142
 LAMPIRAN	
Struktur Organisasi PT Telkom	Lampiran 1
Struktur Organisasi PT Indosat	Lampiran 2
Summary of Financial Statement PT Telkom	Lampiran 3
Summary of Financial Statement PT Indosat	Lampiran 4

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
4.1. Hasil Perhitungan Total Debt to Total Assets Ratio	81
4.2. Hasil Perhitungan Total Debt to Total Equity Ratio	87
4.3. Hasil Perhitungan Profit Margin	92
4.4. Hasil Perhitungan Return on assets Ratio	96
4.5. Hasil Perhitungan Return on Equity Ratio	102
4.6. Hasil Perhitungan Total Assets Turnover	106
4.7. Hasil Perhitungan Current Ratio	111
4.8. Hasil Perhitungan Price Earning Ratio	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang berawal sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak menurunnya perekonomian Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan terjadinya depresiasi rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika Serikat, penurunan GDP yang sangat tajam, peningkatan inflasi yang cukup besar, serta kenaikan tingkat pengangguran. Ditambah dengan kenaikan tingkat suku bunga yang tinggi maka terjadilah stagnasi ekonomi di sektor riil dan sektor perbankan.

Iklim perekonomian yang kompleks dan kompetitif dimana kondisi perekonomian cepat berubah, teknologi yang cepat berkembang dan persaingan makin ketat merupakan alasan bagi dunia bisnis untuk terus mengoreksi dan terus berbenah diri tak terkecuali juga pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT.Telkom) dan PT. Indonesian Satellite Corporation ((PT. Indosat).

Fenomena tersebut membawa dampak negatif bagi perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi sebagai perusahaan padat teknologi dan padat modal yang tentunya membutuhkan dana investasi yang besar. Karena sebagian dana untuk investasi tersebut berasal dari pinjaman yang berbentuk valuta asing, maka fluktuasi kurs mempunyai dampak yang sangat besar bagi kinerja keuangannya.

Dengan keluarnya *memorandum of understanding cross shareholding* antara PT. Telkom dan PT. Indosat, persaingan baru PT.Telkom dan PT.Indosat dimulai. Perubahan teknologi informasi (TI) membuat persaingan sukar diramalkan. Negosiasi alot antara PT.Telkom dan PT.Indosat yang ditengahi pemerintah sudah membuahkan hasil. Hasilnya, mereka sepakat untuk membagi-bagi saham di sejumlah perusahaan (*cross shareholding*) dengan nilai US\$ 1,544 miliar, yang dituangkan dalam sebuah nota kesepahaman atau *memorandum of understanding (MoU)*.

Berdasarkan kesepakatan ini, Indosat melepas 35% saham di PT. Telkomsel kepada PT.Telkom seharga US\$ 945 juta. Sebaliknya, PT.Indosat membeli 22,5% saham PT.Telkom di Satelindo senilai US\$ 186 juta dan juga 37,66% saham PT.Telkom di Lintasarta sebesar US\$ 375 juta, serta membayar asset PT.Telkom di MGTI (Mitra Global Telekomunikasi Indonesia) mitra KSO PT.Telkom di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dari perhitungan ini PT.Indosat masih ada cash positif sebanyak US\$346 juta yang akan dibayar pada tahun ini¹.

Dalam rangka saham silang antara PT.Telkom dan PT.Indosat, PT.Indosat akan mengambil alih semua asset dan hak PT.Telkom di PT.MGTI termasuk revenue dan Distributable Telkom Revenue (DTR) yang selama ini dibayarkan kepada PT.Telkom. Menurutnya, karyawan menilai PT.Indosat hanya mampu mengelola di bidang operator sistem SLI dan tidak

¹ Warta Ekonomi, *Titik-titik Persaingan Telkom dan Indosat*, No. 10/THN.XII/12 Maret 2001

berpengalaman di bidang operator lokal seperti halnya PT.Telkom Divre IV Jateng dan DIY. Terlepas dari persoalan itu, yang pasti keduanya akan memasuki alam baru yakni kompetisi, setelah selama puluhan tahun bermain secara monopoli dan duopoli.

Para pelaku bisnis dan pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham di pasar modal. Untuk mengurangi banyaknya angka-angka informasi keuangan yang diolah ke dalam serta bentuk yang bermanfaat, para pemakai laporan keuangan dapat menggunakan teknik analisis rasio.

Perusahaan sebagai kesatuan bisnis, didirikan karena adanya suatu tujuan. Tujuan ini merupakan titik tolak bagi segala peristiwa dalam perusahaan dalam memberikan arah bagi seluruh aktivitasnya. Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor interen dan faktor ekstern. Biasanya faktor interen lebih mudah diantisipasi karena berhubungan dengan semua kejadian yang terdapat dalam perusahaan,

sedangkan faktor eksteren lebih sulit diramalkan karena cakupannya sangat luas. Jika perusahaan ingin tetap hidup dan berkembang dalam menjalankan aktivitasnya, maka diperlukan suatu cara untuk meraih kesuksesan yang diharapkan. Perusahaan supaya berjalan dengan baik dan benar diperlukan suatu manajemen yang sehat dan rapi dibidang produksi, keuangan dan personalia.

Salah satu bagian yang penting dan memerlukan perhatian serius adalah bagian keuangan (fungsi pembelanjaan). Bagian keuangan harus dapat mengestimasi berapa jumlah dana yang harus didapat, dari mana sumber dananya dan harus dapat mengalokasikan dananya secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan adanya tujuan dan sarana yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian efisiensi keputusan keuangan. Walaupun tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan perusahaan. Banyaknya saham yang dimiliki menunjukkan besarnya porsi bukti kepemilikan capital gain dari harga saham yang juga merupakan refleksi dari bagusnya kinerja perusahaan.

Bagi mereka yang mempunyai keputusan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Analisis terhadap pos-pos neraca akan diketahui gambaran tentang posisi kekayaan perusahaan, sedangkan analisis laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang

perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan ini kemudian akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesehatan perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan akan tercermin dari perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil finansial yang telah dicapai.

Tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas dan tingkat rasio pasar akan menunjukkan posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi finansial yang kuat, apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya yaitu pada waktu ditagih (kewajiban terhadap pihak eksteren).
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban terhadap pihak interen).
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Karena tingkat kesehatan suatu perusahaan tercermin dari perkembangan finansialnya, maka untuk menganalisa tingkat kesehatan suatu perusahaan perlu juga diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas dan rasio pasar serta bagaimana cara peningkatannya.

Tingkat rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik itu kewajiban untuk membiayai operasionalnya atau untuk melunasi hutang-hutang tepat pada waktunya. Tingkat rasio solvabilitas perusahaan menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingkat solvabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan jalan²:

1. Menambah aktiva tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada tambahan hutang.
2. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi utang relatif lebih besar daripada aktiva.

Tingkat rasio rentabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi sesuai dengan resiko masing-masing dan juga mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan. Dalam analisis ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca bank yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan antara laba dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas merupakan kriteria penilaian secara luas dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil operasi perusahaan karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

² Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke-4, Cetakan pertama, BPFE Yogyakarta, 1995, Hal. 35.

1. Sebagai alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Semakin besar resiko suatu investasi atau penanaman modal dituntut profitabilitas yang semakin tinggi pula, demikian pula sebaliknya.
2. Mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan karena profitabilitas dinyatakan dalam angka relatif (persentase).

Rasio-rasio keuangan mempunyai kekuatan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan untuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan usaha rasio-rasio keuangannya tidak stabil. Agar rasio-rasio keuangan berguna, rasio-rasio tersebut harus menyediakan informasi dalam proses pembuatan keputusan. Analisis laporan keuangan yang relevan untuk indikator laba yang akan datang dan keputusan investasi.

Peranan profitabilitas bagi perusahaan tidak kecil, mengingat yang profitabilitasnya tinggi akan memiliki kelebihan, yaitu :

1. Sanggup membayar bunga dengan lancar
2. Dapat mengadakan ekspansi
3. Mendapat kepercayaan dari investor
4. Kontinuitas perusahaan dapat dipelihara

Mengingat pentingnya melakukan analisis terhadap tingkat kesehatan perusahaan di dalam kehidupan perusahaan dan oleh karena itu sudah selayaknya masalah ini senantiasa mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pengusaha yang bergerak di bidang masing-masing dalam

menjalankan perusahaannya. Karena pentingnya analisis kinerja keuangan perusahaan tersebut, penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan mengambil judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Dan PT.Indonesian Satellite Corporation Tahun 1995-1999**”.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini ruang lingkup pembahasan akan dititikberatkan pada upaya untuk mengukur sejauh mana tingkat efisiensi penggunaan modal. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT. Telkom) dan PT. Indonesian Satellite Corporation Tbk (PT. Indosat) pada tahun 1995 sampai dengan 1999?
2. Bagaimana perbandingan kinerja kedua perusahaan selama periode penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia (PT. Telkom) dan PT. Indonesian Satellite Corporation Tbk (PT. Indosat) pada tahun 1995 sampai dengan 1999.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja keuangan kedua perusahaan tersebut selama periode penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan / Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sebagai salah satu ukuran pertimbangan keputusan dan mengetahui kelemahan dan keunggulan perusahaan dalam memperbaiki kondisi keuangan serta dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam menilai posisi keuangan perusahaan dalam kehidupan praktek.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemodal, Bapepam maupun lembaga-lembaga lain lebih mengenal kondisi masing-masing perusahaan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat besar artinya bagi seorang peneliti, karena dari metode ini peneliti mempunyai pedoman kerja dalam melaksanakan suatu tugas penelitian. Di samping itu metode penelitian juga merupakan sarana untuk menganalisis data sehingga dengan metode penelitian diharapkan dapat mempermudah dalam pembahasan perkembangan perusahaan maupun membandingkannya dengan perusahaan lain.

1. Data yang dipergunakan:

1). Data umum perusahaan yaitu data yang menggambarkan keadaan perusahaan secara umum yang meliputi: sejarah perusahaan, struktur organisasi, kegiatan dalam bidang usaha perusahaan, sumber daya manusia, dan lain-lain.

2). Data khusus pada perusahaan

Yaitu data yang digunakan sebagai sumber dasar untuk melakukan analisis dalam penelitian ini data yang digunakan selama 5 tahun (1995-1999), yang meliputi:

- a. Neraca dari tahun 1995 sampai tahun 1999
- b. Laporan R/L tahun 1995 sampai tahun 1999

2. Metode pengumpulan data

Data yang digunakan diperoleh dari pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang ada di UII, pusat referensi pasar modal (PRPM) dan Internet yang merupakan data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang

bukan diusahakan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak kedua atau pihak ketiga, dengan mempelajari buku-buku laporan perkembangan dari obyek yang diteliti, tulisan atau literatur dan buku kuliah yang telah diberikan terutama yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

1.6. Metode Analisa Data

Dengan menggunakan elemen aktiva satu pihak dengan elemen passiva, di lain pihak baik melalui neraca maupun laporan rugi laba, maka dapat diketahui gambaran tentang financial perusahaan. Analisis yang dimaksud di sini adalah menganalisis data dengan menggunakan perhitungan-perhitungan angka.

Alat-alat analisis disini yang diperlukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Total Debt to Total Asset Ratio

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (Debt Ratio), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kreditor lebih menyukai Debt Ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik. Semakin tinggi Debt Ratio ini

menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor meminta imbalan semakin tinggi.

2. Total Debt to Equity Ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri (Debt to Equity Ratio) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Bagi perusahaan, sebaiknya besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya debt to equitynya maksimal 100%.

3. Profit Margin (PM)

Merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi sebuah perusahaan, wujud dari upaya perusahaan untuk bisa menekan biaya sekecil mungkin, guna menghasilkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rasio ini

diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh dengan pendapatan total perusahaan tersebut.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai rasio tersebut semakin tepat manajemen penempatan dana dari perusahaan yang bersangkutan, berarti perusahaan itu semakin efisien dalam pengolahan dananya.

4. Return on Assets (ROA)

Return on assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Return on Equity (ROE)

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di luar pihak.

Analisis ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Tambahan modal asing hanya dibenarkan bila Return on Equity dengan tambahan modal asing lebih besar daripada Return on Equity dengan tambahan modal sendiri, demikian pula sebaliknya.

Metode analisis data untuk Return on Equity adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

6. Total Assets Turnover (TATO)

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

7. Current Ratio

Current Ratio yaitu mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis).

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang Bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

8. Price Earning Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau para pemegang saham. Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Lembar}} \times 100\%$$

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam suatu perusahaan laporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting, karena dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu beserta hasil-hasil yang telah dicapai. Dalam neraca terdapat dua elemen, yaitu elemen dari sumber dana yang terdapat dalam sisi aktiva dan elemen penggunaan dalam sisi passiva. Sedangkan dalam laporan rugi laba, mencakup laporan yang mencerminkan hasil-hasil yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Pengertian laporan keuangan menurut Bambang Riyanto adalah sebagai berikut:³

“Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan dimana neraca (balance sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal secara sendiri pada suatu saat tertentu serta laporan rugi laba (income statement) mencerminkan hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun”.

Pengertian laporan keuangan menurut S. Munawir adalah:⁴

“Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan

³ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Kelima, BPFE, Yogyakarta, 1998, Hal. 327.

⁴ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Liberty Yogyakarta, 1998, Hal.33.

pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh harga.⁵

Pengertian laporan keuangan menurut Hernanto dalam bukunya analisa laporan keuangan adalah:

“Hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi neraca, perhitungan rugi laba, dan laba ditahan”.

Laporan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan ini disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Djarwanto PS dalam Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan adalah:

⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Penerbit Salemba.

“Seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan-peringkasan transaksi dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah dan penafsiran akan hasil-hasilnya”.

Dari pengertian-pengertian laporan keuangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dari laporan ini tercermin kondisi keuangan dan hasil-hasilnya yang merupakan informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam prakteknya bentuk-bentuk laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan industri dan perusahaan perdagangan tidak menunjukkan adanya keseragaman. Klasifikasi unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan satu dibandingkan dengan perusahaan lain menunjukkan adanya variasi. Variasi ini timbul karena adanya beberapa faktor seperti:

- Tujuan manajemen menyusun laporan keuangan
- Kegunaan lebih jauh dari laporan keuangan
- Pendapat dari pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan
- Pendapat dan pengalaman dari akuntan
- Ketidakberhasilan dalam menerapkan konsep-konsep akuntansi yang bisa diterima.

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan

tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

2.2. Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dan disajikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan eksistensi suatu perusahaan, pada hakekatnya merupakan alat komunikasi. Artinya laporan keuangan itu adalah suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Secara garis besar pihak-pihak yang berkepentingan dengan eksistensi sebuah perusahaan itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: pihak ekstern dan pihak intern. Dalam kaitannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan itu, laporan keuangan seperti dikemukakan tersebut diatas terutama ditujukan dan lebih banyak berorientasi kepada kepentingan pihak ekstern yang terdiri dari banyak pihak. Namun tidak berarti bahwa laporan keuangan tidak berguna bagi pihak intern (khususnya manajemen).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan secara periodik dapat dilaporkan mengenai:

- a) Informasi mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
- b) Informasi mengenai perubahan-perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto atau kekayaan bersih (modal = sumber kewajiban), yang timbul dari aktivitas usaha perusahaan dalam rangka memperoleh laba.
- c) Informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang dipakai sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
- d) Informasi mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, yang disebabkan oleh aktivitas pembelanjaan dan investasi.
- e) Informasi penting lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan seperti: kebijaksanaan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

Laporan keuangan itu disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, manajer perusahaan bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor, dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya.

Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan terutama untuk perusahaan yang dipimpinnya diserahkan

kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat mengetahui sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya, tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemen, maka jika hasil-hasil yang dicapai oleh manajemennya tidak memuaskan maka para pemilik perusahaan dalam hal ini pemegang saham mungkin akan mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimiliki tersebut. Keputusan untuk mengganti manajemen mempertahankan saham yang dimiliki atau menjual saham-sahamnya akan tergantung dari hasil analisa mereka terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

Manajer atau pemimpin perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya pada periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah bahwa laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja yang efisien, aktiva yang aman dan terjaga baik, struktur permodalan sehat dan bahwa perusahaan mempunyai rencana baik mengenai hari depan, baik dibidang keuangan maupun di bidang operasi.

Tetapi yang terpenting bagi manajemen bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para

pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Pertanggungjawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Disamping itu laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk:

- Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- Untuk mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan
- Untuk mengukur hasil kerja dari tiap-tiap individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab.
- Untuk menentukan tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam hubungannya dengan analisa laporan keuangan tersebut manajer merupakan “orang dalam”, yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada di dalam perusahaan, dan hasil analisisnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu analisa yang dilakukan oleh manajemen tersebut disebut “analisa Intern”.

Para investor (penanam modal jangka panjang), bankers maupun para kreditur lainnya sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka menanamkan modalnya. Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan

perkembangan dari perusahaan bersangkutan. Dari hasil analisa laporan keuangan tersebut para investor, bankers, dan para kreditur lainnya akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

Para kreditur dan bankers sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu terlebih dahulu untuk mengetahui posisi keuangan dari perusahaan bersangkutan. Posisi atau keadaan keuangan perusahaan peminta kredit dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini akan dilakukan baik oleh kreditur jangka panjang maupun kreditur jangka pendek.

Para kreditur, bankers maupun para calon investor merupakan "orang luar" dari perusahaan, sehingga mereka dalam menganalisa terbatas datanya yaitu hanya atas dasar laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Hasil analisa yang diperoleh semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri atau pihak lain di luar perusahaan. Berhubung dengan itu analisa yang dilakukan oleh kreditur, bankers ataupun investor disebut "analisa eksten".

Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh biro pusat statistik dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintahan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa melalui laporan keuangan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Sementara itu pihak-pihak ekstern dalam banyak hal tidak mempunyai kewenangan dan kebebasan seperti dimiliki oleh manajemen untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut pengelolaan transaksi-transaksi dan lain-lain kegiatan serta hasilnya yang telah dicapai oleh perusahaan. Kepada mereka inilah laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan itu ditujukan. Melalui laporan keuangan yang dipublikasikan (oleh suatu perusahaan) masing-masing pihak yang tergabung dalam kelompok pihak ekstern ini. Hal ini untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaannya baik telah dicapai di waktu-waktu yang lalu maupun dari waktu yang sedang berjalan.

Selain dari manajemen, para krediturpun berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang telah atau akan menjadi debitur atau nasabahnya. Para kreditur berkepentingan untuk "keamanan" mereka sendiri. Kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan, perlulah mengadakan analisis lebih dahulu terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang menggunakan kredit, untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali hutangnya ditambah beban-beban bunganya. Para kreditur jangka panjang berkepentingan untuk dapat mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari aktiva terutama aktiva tetap di

perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain apakah sebagian besar atau seluruh aktiva tetapnya telah diikrarkan atau dijadikan jaminan terhadap kredit jangka panjang yang telah diterima sebelumnya oleh perusahaan tersebut dari kreditur lain.

Para kreditur jangka pendek berkepentingan terhadap kemampuan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dipenuhi dan terutama pada kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar hutang lancarnya dengan dana yang berasal dari aktiva lancarnya.

Para investor pun berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah "Rate of Return" dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa mengadakan interpretasi atau analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun kepentingan mereka masing-masing adalah berbeda.

2.3. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (progress report) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu

progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- Fakta yang telah dicatat (recorded fact)
- Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan akuntansi (accounting convention and postulate)
- Pendapat pribadi (personal judgement)

Fakta-fakta yang telah dicatat: berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta-fakta dari catatan akuntansi: seperti sejumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang tersimpan dalam bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (at original cost). Kita tidak mencoba menaksir jumlah yang harus dikorbankan jika kita akan menggantikan aktiva tersebut atau dengan kata lain kita tidak mencoba menaksir nilai realisasi atau nilai ganti aktiva tersebut (current market value atau replacement value-nya).

Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi, berarti data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur atau anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip akuntansi yang lazim (general accepted accounting principles). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pencatatan (expediensi) atau untuk keseragaman. Misalnya

cara mengalokasikan biaya untuk persediaan alat tulis menulis, apakah harus dinilai berdasarkan harga belinya atau menurut nilai pasar pada tanggal penyusunan laporan keuangan? Menurut laporan keuangan yang konvensional pos semacam ini dinilai menurut harga belinya. Suatu hal yang penting yaitu bahwa baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan, maupun pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah tetap dipertahankan secara terus menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini bukan berarti bahwa prosedur, kebiasaan maupun pendapat pribadi yang digunakan tidak boleh diubah, tetapi apabila suatu saat akan diubah haruslah dijelaskan dalam laporan keuangan agar mereka yang menggunakan laporan keuangan tersebut dapat mengetahui dengan jelas dasar mana yang sebenarnya digunakan.

2.4. Keterbatasan Laporan Keuangan ✓

Walaupun laporan keuangan memberikan informasi yang sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan, namun laporan keuangan masih memberikan berbagai keterbatasan. Keterbatasan laporan keuangan itu adalah sebagai berikut:

- Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan intern report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan keuangan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi yang

disebabkan adanya pendapat-pendapat pribadi (personal judgement) yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen bersangkutan.

- Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat dengan prinsip going concern atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva dinilai berdasarkan nilai historis atau harga perolehannya dan dikurangi akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
- Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (purchasing power) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan kenaikan harga jual barang yang juga diikuti kenaikan tingkat-tingkat harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga-harga akan diperoleh hasil yang kurang memuaskan.
- Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan, karena faktor-

faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang misalnya reputasi perusahaan.

2.5. Bentuk Bentuk Laporan Keuangan

Pada dasarnya yang dimaksud laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, perhitungan harga pokok maupun daftar-daftar lampiran yang lain.

Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu dalam landasan teori ini penulis juga berusaha membahas tentang bentuk dan prinsip tiap-tiap macam laporan keuangan.

2.5.1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Jadi tujuan dari neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan dari suatu perusahaan pada saat tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

1. Pengertian aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (differed charges) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva tidak berwujud lainnya (intangible asset) misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya. pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan untuk dibiarkan atau ditukarkan menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal.

Aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar (likuid) adalah:

- Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya (misalnya uang kas yang disisihkan untuk tujuan pelunasan hutang obligasi, untuk pembelian aktiva tetap atau tujuan-tujuan lainnya) tidak dapat dimaksudkan dalam pos kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para

langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit (simpanan yang dapat diambil di bank dengan menggunakan check atau bilyet setiap saat diperlukan oleh perusahaan).

- Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau marketable securities) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara waktu belum digunakan dalam operasi syarat utama agar dapat dimaksudkan dalam investasi jangka pendek adalah bahwa investasi itu harus bersifat marketable, artinya setiap saat perusahaan membutuhkan uang, investasi itu dapat dijual dengan harga yang pasti. Yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah: deposit di bank, surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotik, sertifikat bank maupun investasi lain yang mudah diperjualbelikan.
- Piutang wesel (notes receivable), adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang dan dapat diperjualbelikan. Karena wesel ini pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya. Investasi jangka pendek ini disajikan dalam neraca sebesar harga perolehannya atau harga pasar mana yang lebih rendah.

- Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tapi dapat karena hal-hal lain misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit dan lain sebagainya. Piutang dagang atau piutang lain-lain biasanya disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasinya, yaitu nilai nominal piutang dikurangi dengan cadangan kerugian piutang (taksiran piutang yang tidak tertagih).
- Persediaan, untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/ belum laku dijual. Untuk perusahaan manufakturing (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi : (1) persediaan barang mentah, (2) persediaan barang dalam proses, dan (3) persediaan barang jadi. Seperti halnya investasi jangka pendek, persediaan dinilai berdasarkan harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasarnya.
- Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima, adalah penghasilan yang telah menjadi hak perusahaan karena memberikan jasa atau prestasinya tetapi belum menerima pembayaran sehingga merupakan tagihan.
- Persekot atau biaya yang dibayar di muka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu

belum menjadi biaya atau jasa/prestasi yang dapat dinikmati oleh perusahaan pada periode bersangkutan melainkan pada periode berikutnya.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah

- Investasi jangka panjang. Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini dapat berupa: (1) saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada pihak lain, (2) aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun (3) dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu. Penyajian investasi jangka panjang ini dalam neraca adalah sebesar cost atau harga perolehan dari investasi tersebut, yang meliputi harga beli, komisi perantara, pajak dan pengeluaran-pengeluaran lain sehubungan dengan pembelian investasi jangka panjang tersebut.
- Aktiva tetap, adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang fisiknya nampak konkrit. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva tetap tersebut dimiliki oleh perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat

permanen (mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Yang termasuk dalam kelompok aktiva tetap antara lain adalah: (1) tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan untuk operasi perusahaan, (2) mesin, (3) kendaraan dan perlengkapan lainnya.

- √ - Aktiva tetap tidak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Yang termasuk dalam aktiva tetap tidak berwujud adalah: hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, goodwill, dan sebagainya. Untuk aktiva tetap tidak berwujud yang mempunyai umur ekonomis terbatas harus dilakukan penyusutan secara sistematis dan periodik selama umur ekonomis ataupun umur yuridisnya mana yang lebih pendek. Sedang yang mempunyai umur tidak terbatas harus segera diadakan penghapusan bila ada alasan-alasan yang kuat bahwa aktiva tersebut secara ekonomis sudah turun manfaatnya atau nilainya.
- Beban yang ditangguhkan, adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun). Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah: biaya pemasaran, diskonto, obligasi, dan sebagainya.
- Aktiva lain-lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam

klasifikasi-klasifikasi sebelumnya antara lain: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

2). Pengertian Hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun setelah tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi:

- Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu di masa yang akan datang.
- Hutang pajak, baik untuk pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum dibayarkan.
- Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi pendapatan karyawan yang belum dibayarkan.

- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- Penghasilan yang ditreima dimuka (deffered Revenue), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

Hutang jangka panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun dari tanggal neraca), yang meliputi:

- Hutang obligasi
- Hutang hipotik, adalah hutang yang terjamin dengan aktiva tetap
- Pinjaman jangka panjang lain.

Kreditor suatu perusahaan pada dasarnya dapat dikategorikan atau diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu:

- Kreditor yang terjamin (secured creditor) yaitu kreditor yang dijamin dengan suatu aktiva tertentu sebagai pembayarannya, dan besarnya jaminan ini bisa sama atau lebih besar daripada jumlah pinjamannya.
- Kreditor yang terjamin sebagian (partly secured creditor), kreditor yang dijamin dengan suatu aktiva tertentu sebagai pembayarannya, tetapi besarnya jaminan lebih rendah dari jumlah pinjamannya.
- Kreditor tanpa suatu jaminan apapun dalam pembayarannya (unsecured creditor, kreditor ini terbagi dalam kreditor yang mendapat proiritas ini misalnya buruh (terhadap gaji yang belum dibayar), pemerintah (terhadap pajak yang belum dibayar).

3). Pengertian Modal

Adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus, dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.5.2. Bentuk Neraca

Bentuk atau susunan neraca tidak ada keseragaman diantara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

- a. bentuk skontro (account Form) dimana aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit.
- b. Bentuk vertikal (report form), dalam bentuk ini semua aktiva tercantum dibagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, panjang serta modal.
- c. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendakai nampak jelas. ✓

2.5.3. Laporan Rugi Laba

Seperti diketahui laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Tujuan pokok dari laporan rugi laba adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Untuk

itu laporan harus sedemikian rupa agar tidak menyesatkan (misleading). Kemampuan perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dari operasinya pada kondisi bisnis yang normal. Kadang-kadang perusahaan memperoleh laba pada situasi yang tidak normal.

Berikut ini contoh-contoh laba tersebut:

- Laba dari penjualan pabrik
- Rugi karena pabrik perusahaan tersebut terbakar, jarang sekali terjadi kebakaran semacam itu.
- Laba karena perubahan metode akuntansi.

Item-item di atas merupakan laba atau rugi yang muncul bukan pada situasi yang operasi normal perusahaan. Agar tidak menyesatkan, pembaca laporan keuangan harus diberi informasi kemampuan perusahaan yang sebenarnya. Informasi kemudian akan digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Standar akuntansi mengharuskan laporan keuangan mengelompokkan pendapatan (atau rugi) ke dalam empat klasifikasi:

- Pendapatan Operasional laba usaha (income from continuing operations).
- Laba (rugi) dari pemberhentian operasi cabang bisnis.
- Laba (rugi) luar biasa (extraordinary gains/losses).
- Laba (rugi) karena perubahan prinsip atau metode akuntansi.

Pendapatan atau biaya yang terjadi dari operasi bisnis saat ini atau masa yang akan datang masuk dalam kategori di atas. Kalau perusahaan

penjual makanan, laba dari penjualan makanan merupakan pendapatan pada kategori pertama. Jika perusahaan mempunyai anak perusahaan yang bergerak di bidang pengangkutan (misal: tujuannya untuk membantu distribusi produk makanannya), kemudian memutuskan untuk menjual usaha tersebut, maka laba atau rugi yang terjadi akan masuk pada kategori yang kedua.

Kalau pabrik perusahaan tersebut mengalami kebakaran, maka rugi yang terjadi masuk dalam kategori yang ketiga. Kategori yang ketiga merupakan item yang:

- a. Tidak biasa (unusual), dilihat dari usaha bisnis perusahaan
- b. Tidak sering muncul (non recurring)
- c. Jumlahnya signifikan (material)

Ketiga kategori harus dipenuhi agar suatu item masuk dalam pendapatan (rugi) luar biasa. Apabila suatu perusahaan perikanan yang terletak di daerah jalur angin ribut, kemudian perusahaan tersebut mengalami kerusakan karena adanya angin ribut yang lewat, maka item tersebut tidak termasuk pendapatan (rugi luar biasa karena item tersebut memenuhi persyaratan kedua. Item tersebut tidak biasa karena angin ribut tersebut tidak termasuk ke dalam aktivitas perusahaan. Tetapi karena perusahaan tersebut berada dalam daerah angin ribut, maka kejadian tersebut kemungkinan besar akan terjadi di masa yang akan datang. Karena itu item tersebut tidak termasuk ke dalam item yang kedua yaitu non recurring.

Pos terakhir adalah laba (rugi) karena perubahan prinsip-prinsip akuntansi. Perbedaan karena perubahan tersebut harus dilaporkan secara akumulatif. Itu berarti efek perubahan tersebut harus dilaporkan kalau perusahaan menggunakan metode baru sejak metode lama pertama kali digunakan. Misalnya, perusahaan menggunakan metode LIFO lima tahun yang lalu, dan sekarang ingin berubah menjadi metode FIFO, maka perbedaan yang timbul karena perubahan tersebut harus dihitung sejak lima tahun yang lalu.

2.6. Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan pada dasarnya mempunyai salah satu tujuan untuk mengetahui seberapa besar kesehatan keuangan suatu perusahaan. Sehat tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai variabel baik dari sisi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, maupun profitabilitas. Namun yang harus diperhatikan adalah hendaknya dalam melihat sehat atau tidaknya suatu perusahaan, semua variabel kesehatan keuangan tersebut haruslah dilihat secara keseluruhan. Jadi kita semua tidak hanya terpaku pada suatu variabel saja, akan tetapi variabel-variabel lain juga harus diperhatikan. Hal ini karena seringkali banyak perusahaan yang mempunyai likuiditas baik ternyata justru profitabilitas yang buruk.

2.7. Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan pada dasarnya menggunakan suatu hubungan atau pertimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan teknik analisa berupa rasio ini akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang sehat atau tidaknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio sebagai standar. dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu langkah untuk menentukan sehat atau tidaknya perusahaan adalah melakukan perbandingan terhadap standar rasio yang ada. Sebagai contoh adalah standar rasio yang umum digunakan pada indikator likuiditas yaitu current rasio sebesar 200%. Jadi apabila suatu perusahaan setelah dilakukan analisa mempunyai rasio dibawah 200%, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut kurang sehat. ✓

Jika standar rasio tidak ada dalam bentuk yang tetap, maka penganalisa dapat membuat standar rasio tersebut dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat diperbandingkan dalam industri.
2. Menghitung angka rasio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri.
3. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang rendah dan menghapuskan rasio yang ekstrem.

4. Menghitung rata-rata hitungnya atau menentukan meannya.

Standar rasio memang merupakan salah satu dasar pembandingan untuk menilai sehat atau tidaknya keuangan perusahaan, tetapi standar rasio bukanlah merupakan angka pembandingan yang ideal atau merupakan ukuran yang pasti, melainkan lebih merupakan pedoman atau pegangan bagi penganalisa. Jadi tidaklah tepat apabila seorang penganalisa mengatakan bahwa untuk semua perusahaan current rasio kurang dari 200% tidak sehat yang hanya mendasarkan pada pedoman kasar atau “the rule of thumb”. Banyak perusahaan yang sehat mempunyai current rasio kurang dari 200%.

Oleh karena itu melakukan pembandingan rasio, penganalisa jangan hanya berpegang pada standar rasio yang ada, tetapi juga harus memperhatikan trend atau prosentase historis dan rasio dari perusahaan yang data keuangannya sedang dianalisa. Dengan membandingkan angka rasio periode sekarang dengan rasio periode yang lalu (trend dari angka rasio) akan diketahui perubahan angka-angka rasio yang dimiliki perusahaan dan akan diketahui tendensi atau kecenderungan kondisi keuangan perusahaan.

2.7.1. Penggolongan Angka Rasio

Berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan antara :

- Rasio-rasio neraca (balance sheet ratios) yang tergolong dalam kategori ini adalah rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya Current Ratio, Quick Ratio.

- Rasio-rasio laporan rugi laba (income statement ratios) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba, misalnya gross profit margin.
- Rasio-rasio antar laporan (interstatement ratios) adalah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya perputaran persediaan (inventory turnover), perputaran piutang (account receivable turnover) dan sebagainya.

Sedangkan yang berdasarkan pada tujuan dari penganalisa, angka-angka rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Total Debt to Total Asset Ratio (rasio total hutang terhadap total aktiva)

Rasio total hutang terhadap total aktiva biasanya disebut dengan rasio total hutang (debt ratio), yang mengukur prosentase dana yang disediakan para kreditur. Yang termasuk hutang adalah kewajiban lancar dan semua obligasi (hutang jangka panjang). Para kreditur lebih menyukai rasio hutang yang moderat, oleh karena itu semakin rendah rasio, akan ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita oleh kreditur semakin kecil jika terjadi likuidasi. Sebaliknya, pemilik lebih menyukai rasio hutang yang tinggi, oleh karena solvabilitas yang tinggi akan memperbesar laba bagi pemegang saham atau oleh karena menerbitkan saham baru berarti melepaskan sejumlah kendali perusahaan. Jika rasio hutang terlalu tinggi, maka ada bahaya kurang tanggung jawab spekulasi, jika perusahaan berhasil maka akan

memberikan hasil yang tinggi. Jika perusahaan gagal, pemilik akan mengalami kerugian yang kecil karena investasinya yang rendah.

Standar umum yang sering digunakan sebagai perbandingan pada rasio ini adalah sebesar 100%. Jadi apabila suatu perusahaan mempunyai total debt to total asset kurang dari 100%, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai posisi keuangan semakin sehat dilihat dari sudut solvabilitasnya. Sebaliknya apabila perusahaan mempunyai total debt to total asset lebih dari 100%, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai posisi keuangan yang tidak sehat dilihat dari sudut solvabilitasnya. Namun yang harus diperhatikan bagi penganalisa adalah standar rasio yang digunakan tersebut bukanlah merupakan suatu ukuran yang pasti, melainkan hanya merupakan pegangan bagi seorang penganalisa. Oleh karena itu bisa saja standar rasio yang digunakan lebih kecil misalnya 75% atau 50%.

Adapun bentuk rasio untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Total Debt to Equity Ratio (total hutang terhadap modal)

Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah modal yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Apabila kita menggunakan rasio ini untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, standar umum yang sering dipergunakan adalah sebesar 100%. Jadi apabila suatu perusahaan setelah

dianalisa dengan rasio ini mempunyai rasio lebih kecil dari standar rasio yang umum digunakan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai posisi keuangan yang semakin sehat. Hal ini karena pemilik modal harus menanggung jumlah hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan modal yang ditanamkan. Sebaliknya apabila rasionya lebih besar dari standar umum yang digunakan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mempunyai posisi keuangan yang semakin tidak sehat. Hal ini karena para pemodal menanggung jumlah hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan modal yang ditanamkan.

Adapun bentuk rumus untuk rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\% \quad \checkmark$$

c. Profit Margin

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.

Untuk menentukan sehat atau tidaknya posisi keuangan perusahaan berdasarkan rasio ini, syarat utamanya adalah apakah perusahaan tersebut profitable atau tidak. Perusahaan yang profitable (dapat menghasilkan keuntungan) tentu saja akan mempunyai posisi keuangan yang sehat apabila dilihat dari sudut profitabilitasnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak profitable tentu saja akan berdampak negatif terhadap posisi keuangan perusahaan tersebut yang semakin

buruk. Sedangkan ukuran umum yang dipergunakan sebagai standar pada rasio ini, sampai sekarang penulis belum menemukannya. Namun perbandingan laba usaha dibandingkan penjualan bersih dapat dipergunakan sebagai dasar perbandingan. Jadi apabila suatu perusahaan mempunyai laba usaha yang semakin besar dibandingkan penjualan bersih, mencerminkan semakin berkurangnya tingkat kesehatan keuangan perusahaan dilihat dari sudut profitabilitasnya.

Adapun rumus dari Profit Margin itu sendiri adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. Return on Asset

Analisa Return on Asset dalam laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis Return on Asset ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan pimpinan perusahaan untuk mengukaur efektifitas operasi perusahaan. ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk dari profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan yang keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Metode penentuan sehat atau tidaknya posisi keuangan perusahaan berdasarkan rasio ini sebenarnya hampir sama dengan rasio

sebelumnya, hanya saja yang membedakan adalah pada laba yang digunakan. Pada profit margin laba yang digunakan adalah berupa laba usaha, sedangkan pada ROA laba yang digunakan adalah laba setelah pajak. Jadi semakin besar laba sesudah pajak dibandingkan total assetnya mencerminkan semakin sehatnya posisi keuangan perusahaan dilihat dari segi profitabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah laba setelah pajak dibandingkan total assetnya mencerminkan semakin berkurangnya kesehatan keuangan perusahaan dilihat dari sisi profitabilitasnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. Return on Equity

Return on Equity merupakan perbandingan antara jumlah laba (rugi) yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa Return on Equity merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan equity yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menghitung Return on Equity adalah laba (rugi) setelah pajak (EAT).

Penentuan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ini juga hampir sama dengan rasio sebelumnya. Semakin tinggi laba setelah pajak dibandingkan total equitynya,

menunjukkan semakin sehatnya posisi keuangan perusahaan dilihat dari sudut profitabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah laba setelah pajak dibandingkan equitynya, menunjukkan semakin berkurangnya kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin rendahnya bagian laba yang akan didapat oleh para pemodal sebagai return dari investasi yang telah ditanamkan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

f. Total asset Turnover (rasio perputaran persediaan)

Merupakan rasio antara jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu dengan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan dengan efisien dengan melihat pada jumlah penjualan (net sales) yang berhasil diperoleh.

Penentuan sehat tidaknya posisi keuangan perusahaan berdasarkan rasio ini sangatlah tergantung dari perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Semakin besar nilai penjualan bersih dibandingkan total assetnya menyebabkan semakin efektifnya perusahaan dalam pengelolaan assetnya. Hal ini tentu saja akan mencerminkan semakin sehatnya perusahaan dilihat dari sudut aktivitasnya. Sebaliknya semakin rendahnya penjualan bersih dibandingkan total assetnya menyebabkan semakin tidak efektifnya perusahaan dalam pengelolaan

terhadap asset yang dimiliki. Hal ini tentu saja akan mencerminkan tidak sehatnya perusahaan dilihat dari sudut aktivitasnya.

Adapun rumus untuk Total Asset Turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

g. Current Ratio

Ratio ini menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar untuk memperlihatkan kemauan klaim memberi hutang jika ada kegagalan. Terdapat anggapan bahwa semakin tinggi nilai Current Ratio, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandang pemberi pinjaman, suatu ratio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian drastis bila terjadi kegagalan perusahaan. Kebutuhan aktiva lancar yang besar atas kewajiban lancar tampaknya melindungi klaim, karena persediaan dapat dicairkan dengan pelelangan atau dengan kata lain tidak terdapat banyak masalah dalam penagihan piutang usaha.

Namun dilihat dari sudut lain, dari suatu ratio lancar yang tinggi menunjukkan praktek-praktek manajemen yang kurang baik. Hal itu menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, serta kebijakan kredit yang keliru yang mengakibatkan piutang usaha menjadi

berlebihan. Pada saat yang sama, perusahaan mungkin tidak sepenuhnya menggunakan kemampuan yang ada untuk mengadakan pinjaman.

Adapun beberapa hal yang menyebabkan posisi keuangan jangka pendek yang menguntungkan dapat kurang berarti dilihat dari posisi jangka panjang:⁶

- Adanya depresiasi yang dicatat terlalu rendah menyebabkan keuntungan perusahaan pada tahun pertama baik, tetapi dalam jangka panjang menyebabkan penurunan kapasitas dan perusahaan tidak akan mampu memperoleh kembali aktiva tetapnya, karena aktiva tetap tersebut belum habis disusut sudah bila terpakai.
- Adanya struktur modal yang kurang baik jadi hutang terlalu besar.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

h. Price Earning Ratio⁷

Rasio harga per laba, hubungan sederhana antara laba per saham sekarang atau yang diharapkan dan harga per saham sekarang sering kali digunakan baik oleh manajemen maupun pembeli. Rasio ini juga disebut kelipatan laba (earning multiple) dan digunakan untuk menunjukkan bagaimana pasar saham menilai kinerja dan prospek perusahaan. Ratio per

⁷ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Hakim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP, AMP YKPN, 1996, Hal.31.

⁶ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Liberty Yogyakarta, 1998, Hal. 2.

earning mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsiran menjadi sulit, semakin tinggi risiko per earning, semakin tinggi perkembangan perusahaan, semakin tinggi ratio harga per laba. Sebagian orang menganggap tingkat pertumbuhan yang tinggi sulit dipertahankan, sehingga unsure risikodalam tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menarik turun ratio per earning.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Price Earning Ratio adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Earning Per Lembar Saham}}$$

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Riwayat Singkat PT. Telkom

Telkom terbentuk atas serangkaian upaya Pemerintah Indonesia untuk menyempurnakan infrastruktur dan menjamin mutu layanan telekomunikasi. Layanan untuk pertama kali dikenal 115 tahun lalu, tepatnya tahun 1882. Pada tahun 1884, Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah badan usaha swasta yang berfungsi melayani jasa pos maupun telegram dalam dan luar negeri untuk kepentingan masyarakat. Sistem ini terus berjalan hingga tahun 1906, sampai akhirnya pemerintah membentuk sebuah departemen yang mengelola jasa layanan ini.

Pada tahun 1965 didirikan dua badan usaha milik Pemerintah, PN Pos & Giro dan PN Telekomunikasi yang masing-masing bertindak sebagai penyelenggara jasa layanan pos dan jasa telekomunikasi. Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi kemudian dipecah dua menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi domestik maupun internasional, dan PT INTI sebagai produsen perangkat telekomunikasi. Pada tahun 1980, usaha layanan telekomunikasi internasional diserahkan dari Perumtel ke Indosat. Kemudian pada tahun 1991 Pemerintah mengubah Perumtel menjadi Perusahaan perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia. PT Telkom, seperti yang kita kenal sekarang telah berubah statusnya menjadi perusahaan publik sejak

Nopember 1995. Pada tanggal 14 Nopember 1995, secara resmi saham Telkom diperdagangkan di pasar bursa Jakarta dan Surabaya. Bahkan pada hari yang sama American Depository Shares (ADS) yang mewakili sejumlah tertentu saham Telkom juga resmi diperdagangkan di bursa New York dan London.

Menjelang peluncuran penawaran saham perdana perusahaan ke masyarakat di tahun 1995, Telkom melakukan restrukturisasi seluruh kegiatan operasionalnya menjadi tujuh Divisi Regional yang masing-masing saat ini melayani jasa telekomunikasi berdasarkan wilayah yang ditentukan, dan Divisi Network, yang melayani jasa sambungan langsung jarak jauh dalam negeri melalui jaringan transmisi utama Telkom serta Divisi Penunjang lainnya. Ketujuh Divisi Regional tersebut secara geografis terbagi menjadi:

Divisi	Wilayah	Operator
I	Sumatera	Pramindo Ikat Nusantara
II	Jakarta dan sekitarnya	TELKOM
III	Jawa Barat	Aria West Internasional
IV	Jawa Tengah	Mitra Global Telekomunikasi Intl.
V	Jawa Timur	TELKOM
VI	Kalimantan	Daya Mitra Malindo
VII	Indonesia Bagian Timur	Bukaka Singtel Internasional

Pada bulan Oktober 1995, TELKOM melakukan program Kerjasama Operasi (KSO) dengan lima perusahaan swasta untuk mengembangkan dan mengelola lima dari Divisi Regional Telkom, untuk dan

atas nama Telkom. Setiap perusahaan swasta nasional bersama sedikitnya satu operator telekomunikasi internasional, beberapa diantaranya adalah U.S. West Internasional BV, France Cable et Radio SA, Telstra Global, Ltd., Nippon Telegraph and Telephone Corporation, Cable & Wireless Plc dan Singapore Telecommunication International Pte. Ltd.

Dalam tahun 1996, Telkom mengalihkan pengelolaan dan pengoperasian Divisi KSO kepada unit operasional yang dikelola oleh Mitra KSO hingga 31 Desember 2010. Selain tahun 1996 tersebut, Telkom tetap menjalankan operasi dan pengelolaan Divisi Jakarta dan Jawa Timur, sementara Unit KSO secara terpisah mengelola Divisi Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, dan Indonesia Bagian Timur. Dari Mitra KSO, TELKOM memperoleh pembayaran awal (initial payment) sebesar US\$ 105 juta di bulan Nopember 1995, yang akan diamortisasi selama 15 tahun, Telkom juga memperoleh dua jenis pembayaran dari Unit KSO, yaitu Pendapatan Minimum Telkom (minimum Telkom Revenue) berupa pembayaran tetap per bulan ; dan Pendaatan KSO yang harus dibagi (Distributable Telkom Revenue) berupa 30% dari laba bersih masing-masing unit KSO, kecuali Divisi Indonesia Bagian Timur yang besarnya 35%.

Struktur KSO yang unik dirancang agar menguntungkan semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat Indonesia. Mitra KSO memperoleh keuntungan berupa pengembalian investasi; dan masyarakat menikmati keuntungan layanan yang semakin berkualitas dan semakin luas,

termasuk tentunya produk-produk yang inovatif. Manajemen Telkom terus berupaya untuk menarik keuntungan dari kerjasama strategis dan kerjasama pengembangan teknologi bersama para Mitra KSO. Berbagai operator telekomunikasi internasional yang beragam tentunya akan meningkatkan kemampuan final dan keahlian teknis setiap Divisi untuk dapat terus berkembang. Telkom meyakini, pola KSO juga akan memberi keleluasaan finansial perusahaan disamping juga Telkom dapat memfokuskan diri untuk mengelola dan mengembangkan Divisi Regional II Jakarta dan Divisi Regional V Jawa Timur serta Divisi Network.

Mitra KSO diwajibkan untuk mendanai dan menyelesaikan minimal dua juta sambungan baru di wilayahnya hingga 31 Maret 1999, sementara Telkom sendiri merencanakan untuk menambah sejumlah 477,956 sambungan baru di seluruh Divisi KSO antara 1 Januari 1998. Selama tahun 1996 Telkom telah menyelesaikan 416.957 sambungan baru tambahan dan Mitra KSO menyelesaikan 114.365 sambungan. Kelima Divisi KSO mengelola sekitar 45,0% dari layanan sambungan Telkom, 50,4% dari pegawai Telkom per 31 Desember 1996, dan memberikan kontribusi sekitar 29,5% dari total pendapatan usaha tahun 1996.

3.2. Pengurusan dan Pengawasan

Berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia, Telkom memiliki Dewan Komisaris dan Direksi. Kedua organ perseroan tersebut

terpisah dan seseorang yang menjabat sebagai anggota Direksi tidak diperkenankan menjadi Dewan Komisaris atau sebaliknya.

Fungsi utama Dewan Komisaris adalah mengawasi Direksi, memeriksa rencana pengembangan perusahaan, memantau kinerja dari rencana kerja dan anggaran perusahaan, pelaksanaan Anggaran Dasar dan keputusan-keputusan Rapat Umum Para Pemegang Saham. Dalam melaksanakan aktivitas sebagai pengawas, Dewan Komisaris mewakili kepentingan para pemegang saham dan mempertanggungjawabkan tugas tersebut di dalam Rapat Umum Pemegang Para Pemegang Saham.

Direksi bertanggungjawab untuk mengurus dan memimpin Telkom sesuai dengan peraturan yang berlaku, Anggaran Dasar Telkom dan keputusan Rapat Umum Para Pemegang Saham dan Rapat Dewan Komisaris.

Direksi harus mendapat persetujuan tertulis dari Dewan Komisaris untuk: membeli dan/atau menjual saham perusahaan lain di pasar modal yang melebihi jumlah tertentu yang ditetapkan oleh Rapat Dewan Komisaris, melakukan penyeraan modal atau pelepasan penyertaan modal dalam badan usaha lain atau menyelenggarakan perusahaan baru yang tidak dilakukan melalui bursa, mendirikan anak perusahaan, mengadakan perjanjian lisensi, kontrak manajemen dan perjanjian-perjanjian sejenis dengan badan-badan usaha atau pihak lain yang berlaku untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, melepaskan atau menjual aktiva tetap milik Telkom, untuk tidak menagih lagi dan menghapuskan dari pembukuan piutang macet serta persediaan

barang yang melebihi suatu jumlah tertentu yang ditetapkan dalam Rapat Dewan Komisaris, mengikat Telkom sebagai penjamin (borg atau avalist) yang mempunyai akibat keuangan yang melebihi jumlah tertentu yang ditetapkan dalam Rapat Dewan Komisaris, menerima atau memberikan pinjaman jangka menengah/panjang dan menerima pinjaman jangka pendek yang tidak bersifat operasional yang melebihi jumlah tertentu yang ditetapkan dalam rencana kerja dan anggaran Telkom yang telah disahkan dalam Rapat Dewan Komisaris.

Dalam menjalankan tugasnya, Direksi harus bertindak untuk kepentingan Telkom. Masing-masing anggota Direksi mempunyai tanggung jawab yang tertentu. Apabila oleh sesuatu sebab jabatan anggota Direksi lowong maka lowongan tersebut harus diisi dalam waktu selambat-lambatnya pada Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham berikutnya. Selama jabatan itu lowong dan penggantinya belum ada atau belum memangku jabatannya, maka salah seorang Direktur lainnya yang ditunjuk oleh Dewan Komisaris, menjalankan pekerjaan Direktur itu dengan kekuasaan dan wewenang yang sama. Jika pada suatu waktu oleh sebab apapun Telkom tidak mempunyai anggota Direksi, maka untuk sementara Dewan Komisaris berkewajiban untuk menjalankan pekerjaan Direksi yang sedang berjalan, dengan kewajiban dalam waktu selambat-lambatnya 60 hari setelah terjadi lowongan untuk menyelenggarakan Rapat Umum Para Pemegang Saham guna mengisi lowongan tersebut.

Berdasarkan pasal 13 ayat 1 Anggaran Dasar Telkom , Dewan Komisaris terdiri dari sekurang-kurangnya 2 (dua) orang dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang, seorang diantaranya menjabat sebagai Komisaris Utama. Anggota Dewan Komisaris dipilih dan diberhentikan berdasarkan keputusan pemegang saham pada Rapat Umum Para Pemegang Saham dimana dalam rapat tersebut harus dihadiri oleh pemegang saham Seri A Dwiwarna dan setiap keputusan harus disetujui oleh pemegang saham SeriA Dwiwarna tersebut.

Berdasarkan Pasal 9 ayat 2 anggaran Dasar Telkom, direksi terdiri dari seorang Direktur Utama dan sebanyak-banyaknya 4 (empat) Direktur. Direksi dipilih dan diberhentikan berdasarkan keputusan pemegang saham pada Rapat Umum Para Pemegang Saham dimana dalam rapat tersebut harus dihadiri oleh pemegang saham Seri A Dwiwarna dan setiap keputusan harus disetujui oleh pemegang saham Seri A Dwiwarna tersebut.

Susunan anggota Dewan Komisaris dan Direksi Telkom masing-masing tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.144/KMK.016/1995 dan 115/KMK.016/1995, tanggal 15 Maret 1995, yaitu sebagai berikut:

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Martiono Hadianto

Komisaris : Rustam Didong

Komisaris : Daeng Iskandar

Komisaris : Suharto

Masa bakti setiap anggota Dewan Komisaris berakhir pada penutupan Rapat Umum Tahunan para Pemegang Saham yang ke 3 (tiga) setelah tanggal pengangkatan mereka.

Direksi

Direktur Utama : Setyanto Prawira Santosa

Direktur : Dadad Kustiwa

Direktur : Muljahardjoko

Direktur : Wisnu Askari Marantika

Direktur : Jhon Welly

Masa bakti setiap anggota Direksi berakhir pada penutupan Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham yang ke 5 (lima) setelah tanggal pengangkatan mereka. Diantara anggota Dewan Komisaris dan Direksi Telkom, tidak terdapat hubungan kekeluargaan.

3.3. Sumber Daya Manusia

Pada tanggal 30 Juni Telkom memiliki 43.183 karyawan yang meliputi 9.065 orang manajemen dan administrasi, 3.030 orang sarjana teknik, 19.058 orang teknisi, 7.339 orang operator dan 4.701 orang karyawan lainnya. Telkom memiliki sekitar 5.000 karyawan bergelar sarjana. Tingkat perputaran (turnover) karyawan Telkom adalah kurang dari 1,0% per tahun.

Sejak tahun 1992, efisiensi Telkom yang diukur dengan rasio sambungan berbayar per karyawan, telah meningkat dari 26,3 sambungan berbayar per karyawan pada tanggal 31 Desember 1990 menjadi 64

sambungan berbayar per karyawan pada tanggal 30 Juni 1995. Kenaikan tersebut disebabkan adanya pembangunan sejumlah sambungan telepon baru dan penerimaan karyawan baru yang selektif. Telkom mempunyai rencana untuk terus meningkatkan rasio sambungan berbayar per karyawan menjadi 125 sambungan berbayar per karyawan pada tahun 1998 melalui pembangunan sejumlah sambungan telepon baru.

Telkom meningkatkan kualitas karyawannya melalui program pendidikan dan pelatihan serta menerima calon karyawan yang berpendidikan atau berkeahlian tinggi. Di samping itu untuk meningkatkan efisiensi, Telkom saat ini menawarkan berbagai insentif kepada karyawan untuk mengambil pensiun dini sukarela. Direksi Telkom memutuskan program ini dilaksanakan secara sukarela. Karenanya, mulai tanggal 1 Juli 1995, Telkom memberi penawaran khusus yang berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 1995 kepada semua karyawan, terutama untuk karyawan yang berusia diatas 46 tahun, untuk mengajukan permohonan pengunduran diri, atas permintaan sendiri, dan mengambil pensiun dini sukarela. Telkom telah menganggarkan biaya tidak lebih dari Rp. 300 miliar untuk program tersebut. Jumlah tersebut termasuk pembayaran tunai sekaligus kepada karyawan yang pensiun dini sukarela berdasarkan program tersebut termasuk kewajiban pembayaran manfaat pensiun oleh Yayasan Dana Pensiun sebagai implementasi program ini. Jumlah insentif yang akan diperoleh tergantung pada tingkat kedudukan karyawan, umur dan masa kerja yang memanfaatkan program tersebut. Untuk mencegah

pengunduran diri karyawan yang masih dibutuhkan, manajemen mempunyai hak untuk menyatakan keberatan atas pengunduran diri karyawan dan mengurangi secara substansial insentif yang akan diperolehnya sehingga program pensiun dini sukarela ini menjadi tidak menarik bagi karyawan yang bersangkutan. Telkom memperkirakan bahwa sekitar 4.000 karyawan akan diperbolehkan untuk mengajukan pengunduran diri untuk mengambil pensiun dini sukarela. Pada saat ini, Telkom mempertimbangkan untuk menganggarkan biaya yang lebih tinggi untuk tambahan karyawan yang mengikuti program ini, Telkom memperkirakan bahwa tambahan biaya tersebut tidak mempengaruhi secara material keadaan keuangan Telkom ataupun hasil-hasil operasinya.

Pada tanggal 30 Juni 1995, sebanyak lebih kurang 22.500 karyawan Telkom bertugas dalam Divisi KSO. Di dalam konsep perjanjian KSO dinyatakan bahwa karyawan Unit KSO akan terdiri dari karyawan Telkom (karyawan KSO telkom) yang pada saat ini ditugaskan pada Divisi KSO, dan karyawan tambahan yang direkrut oleh Mitra KSO (karyawan KSO Tambahan). Unit KSO harus mengambil alih semua kewajiban Telkom atas Karyawan KSO Telkom, termasuk manajemen sumber daya manusia. Karyawan KSO Telkom tetap berstatus karyawan Telkom dan diperlakukan menurut peraturan dan kebijakan kepegawaian Telkom yang berlaku dari waktu ke waktu, kecuali bila peraturan dan kebijakan tersebut diubah untuk kebaikan karyawan KSO Telkom oleh unit KSO. Karyawan KSO tambahan akan berstatus karyawan Mtra KSO dan Telkom tidak mempunyai

kewajiban untuk mempekerjakan Karyawan KSO Tambahan tersebut pada akhir Masa KSO. Gaji dan kesejahteraan semua karyawan KSO dibayar oleh unit KSO. Kompensasi dan tunjangan lain untuk Karyawan KSO Telkom akan ditentukan oleh manajemen Unit KSO, dengan ketentuan, bawa pemberhentian, pemindahan atau pengurangan Karyawan KSO Telkom, atau pengurangan total penghasilan, kompensasi atau tunjangan lain di bawah tingkat yang diberikan Telkom dari waktu ke waktu sejak 1 Januari 1996 harus mendapat persetujuan tertulis dari Telkom. Selain itu, setiap perubahan mendasar yang akan dilakukan atas struktur organisasi Unit KSO harus dikonsultasikan dengan Ketua KSO terlebih dahulu. Unit KSO diwajibkan menyediakan sekurang-kurangnya 1,5% dari total pendapatan KSO untuk pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan Karyawan KSO yang bertugas di masing-masing Divisi KSO.

3.3.1. Jumlah Karyawan

Sampai dengan tahun 1993 struktur kepegawaian Telkom dibagi atas golongan IV sampai dengan I. Mulai tahun 1994, pola tersebut diubah menjadi tingkatan I sampai dengan 25.

Jumlah karyawan Telkom pada tanggal 30 Juni 1995 adalah 43.183 orang (termasuk Direksi). Komposisi karyawan salam tiga tahun terakhir dan per 30 Juni 1995 adalah sebagai berikut:

Tingkat	(orang karyawan)	
	1994	30 Juni 1995
1	17	17
2	22	23
3	99	99
4	39	44
5	365	365
6	139	178
7	725	727
8	478	465
9	2.487	2.496
10	929	915
11	1.765	1.853
12	2.168	2.145
13	1.157	1.211
14	1.007	966
15	576	525
16	10	59
17	705	650
18	397	631
19	4.926	4.543
20	4771	5.097
21	6903	6.746
22	6304	5.875
23	3200	3.694
24	688	576
25	2.293	3.283
Total	42.170	43.183

Komposisi karyawan berdasarkan jenjang pendidikan dalam 3 tahun terakhir dan per 30 Juni 1995 adalah sebagai berikut:

Jenjang Pendidikan	(orang karyawan)			
	1992	1993	1994	30 Juni 1995
S3	3	4	4	5
Pasca Sarjana (S2)	89	121	139	165
Sarjana (S1)	2.145	2.522	2.795	2.496
Diploma (D3)	2.325	2.481	2.798	2.591
SMTA	22.673	22.532	24.802	23.981
SMTP	7.186	6.813	7.083	8.905
SD	4.977	4.575	4.549	5.040
Total	39.298	39.048	42.170	43.183

Jenjang Pendidikan	1992	1993	1994	30 Juni 1995
Sarjana (S1,S2,S3)				
Teknik	1.297	1.581	1.752	1.652
Bukan Teknik	940	1.066	1.186	1.014
Sub Total	2.237	2.647	2.938	2.666
Diploma (D3)				
Teknik	1.376	1.458	1.704	1.467
Bukan Teknik	949	1.023	1.094	1.124
Sub Total	2.325	2.481	2.798	2.591
SMTA	22.673	22.532	24.802	23.981
SMTP	7.086	6.813	7.082	8.905
Sekolah Dasar	40977	40575	4.549	5.040
Total	39.298	39.048	42.170	43.183

Komposisi karyawan berdasarkan sia pada tanggal 30 Juni 1995 sebagai berikut:

Usia	Jumlah Karyawan
18-25	1.071
26-30	3.973
31-35	13.984
36-40	7.944
41-45	8.670
46-50	4.124
51-56	3.417
Total	43.183

3.3.2. Pendidikan dan Pelatihan

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994, Telkom telah mengeluarkan Rp. 17,6 miliar untuk biaya program pendidikan dan pelatihan atau kurang lebih Rp. 416.000,00 per karyawan per tahun. Secara rata-rata, karyawan Telkom mengikuti pelatihan internal selama 5,6 hari per tahun. Telkom mempunyai Divisi Pelatihan (Training Division) yang mengoperasikan 5 unit pelatihan regional dan sebuah pelatihan pusat dengan jumlah karyawan keseluruhan sebanyak 667 orang (termasuk 175 orang instruktur). Telkom melalui Divisi Pelatihan,

memiliki program kerjasama pelatihan sumber daya manusia dengan Singapore Telecom International Ltd., PTT Telekom of the Nederlanden NV, Deutsche Bundes Telekom AG, Nippon Telegraph and Telephone Corporation of Japan, AT&T Corp, dan perusahaan-perusahaan telekomunikasi besar lainnya.

Untuk turut serta mengembangkan pendidikan karyawan, Telkom melalui Yayasan Pendidikan dan Latihan Manajemen dan Teknologi Telekomunikasi Telkom (YPT), telah mendirikan Sekolah Tinggi Teknologi Telkom pada tahun 1991 dan Sekolah Tinggi Manajemen pada tahun 1990. Selain itu, Yayasan Sandhykara Putra, yang didirikan oleh para istri karyawan Telkom, mendirikan pula STM Telekomunikasi di lima kota yaitu Medan, Jakarta, Purwokerto, Malang, dan Ujung Pandang. Di tahun 1996 dan 1997 Telkom akan merekrut kurang lebih 1.400 lulusan Sekolah Tinggi Telkom melalui program ikatan dinas tahun 1991 dan 1992.

Sampai dengan awal bulan Agustus 1995 tercatat sebanyak 44 karyawan Telkom sedang mengikuti program pendidikan untuk memperoleh gelar S2 di bidang rekayasa telekomunikasi (telecommunication engineering), ilmu komputer dan komunikasi data serta manajemen bisnis di berbagai negara, seperti Amerika, Kanada, Australia, Inggris, Belanda, Perancis dan Thailand.

3.3.3. Kesejahteraan Karyawan

Secara umum, karyawan Telkom menerima gaji dasar dan berbagai tunjangan, seperti tunjangan prestasi, tunjangan konjungtur dan bonus. Telkom juga menyediakan berbagai fasilitas lain seperti pensiun, jaminan kesehatan bagi karyawan dan anggota keluarganya, perumahan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Tunjangan prestasi disesuaikan setiap kwartal sesuai dengan pencapaian target keuangan dan kinerja operasi unit tertentu, termasuk tingkat keberhasilan panggil (call completion rate), jumlah pelanggan baru, jumlah sambungan terpasang baru, pendapatan dan laba perusahaan. Penyesuaian tunjangan konjungtur dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan Telkom, umumnya setahun sekali, secara umum dikaitkan dengan keadaan inflasi.

Telkom menyatakan bahwa karyawannya yang berada pada tingkat bawah dan menengah telah memperoleh kompensasi dengan standar umum yang berlaku di sektor swasta atau bahkan lebih baik, sementara kompensasi yang diberikan untuk tingkat manajemen senior berada di bawah standar yang berlaku umum di sektor swasta. TELKOM merencanakan dalam waktu dua tahun akan meningkatkan tingkat kompensasi bagi manajemen senior secara bertahap agar sesuai dengan standar yang berlaku di pasar tenaga kerja.

Sebelum 1 Januari 1995, besarnya jumlah bonus ditentukan oleh Menteri Keuangan dalam kedudukannya sebagai pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham berdasarkan rekomendasi dari Dewan

Komisaris atas usulan Direksi. Mulai tahun 1995, Direksi dan Dewan Komisaris menganggarkan besarnya jumlah bonus untuk tahun yang bersangkutan yang akan dibayarkan pada tahun berikutnya. Dalam lima tahun terakhir, besarnya bonus telah meningkat dari Rp 32,5 miliar di tahun 1991 menjadi Rp 150 miliar di tahun 1994. Setelah besarnya jumlah keseluruhan bonus ditentukan, manajemen mengalokasikan jumlah tersebut ke Divisi-divisi Regional dengan memperhatikan pencapaian kinerja masing-masing Divisi. Setelah itu ditentukan jumlah bonus yang akan diberikan untuk setiap karyawan pada setiap tingkatan di setiap Divisi. Sampai saat ini, kinerja perorangan belum merupakan faktor penentu besarnya bonus, meskipun demikian Telkom saat ini telah merumuskan program evaluasi kinerja individual dan mengharapkan kinerja individual tersebut dapat tercermin dalam besarnya bonus di masa mendatang sebagai alat untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Tidak lebih dari 10% dari jumlah saham yang ditawarkan dalam Penawaran Umum di Indonesia yang merupakan Saham Seri B baru, akan dijatahkan secara khusus untuk karyawan Telkom. Harga Saham Seri B yang dibeli oleh karyawan Telkom adalah sama dengan harga Saham Seri B dalam Penawaran Umum. Saham yang dijatahkan secara khusus tersebut akan sepenuhnya diambil oleh karyawan dan mereka tidak boleh menjual saham tersebut dalam jangka waktu 12 bulan setelah tanggal pencatatan saham pada BEJ dan BES.

Usia pensiun normal karyawan Telkom adalah 56 tahun (kecuali Direksi). Setelah mencapai usia 56 tahun, setiap karyawan berhak atas “manfaat pensiun” dengan memperhatikan masa kerja karyawan tersebut di Telkom. Besarnya manfaat pensiun didasarkan pada masa kerja karyawan dan gaji dasar terakhir sebelum pensiun. Manfaat pensiun tersebut dapat diberikan kepada istri/suami atau anak yang belum mencapai umur 25 tahun, bila pensiunan Telkom telah meninggal dunia. Menurut Standar Akuntansi Indonesia dan Undang Undang Dana Pensiun yang berlaku di Indonesia, dana yang terhimpun untuk program pensiun tersebut belum mencukupi dan perlu dilakukan beberapa perubahan atas bentuk manfaat sesuai dengan Undang Undang Dana Pensiun No. 11/1992. Yayasan Dana Pensiun Telkom mempunyai investasi di berbagai perusahaan patungan Telkom. Sejak tanggal 3 Juni 1995, Telkom telah menata kembali jaminan kesehatan bagi pensiunandan keluarganya bila telah mencapai masa kerja 20 tahun. Besarnya dihitung sesuai dengan masa kerja karyawan berdasarkan asumsi aktuaris dengan mengacu ketentuan Standar Akuntansi yang berlaku di Amerika (US GAAP). Selain itu, Telkom menawarkan program pelatihan kepada karyawan Telkom sebelum menjalani pensiun.

Seluruh karyawan Telkom adalah anggota Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) dan hubungan kerja di Telkom berjalan dengan baik dan selama ini tidak pernah terjadi pemogokan.

Seluruh karyawan Telkom adalah anggota koperasi serba usaha yang telah didirikan oleh para karyawan di setiap Divisi yang menyelenggarakan usaha simpan pinjam bagi karyawan Telkom dan menyelenggarakan jasa-jasa untuk peningkatan kesejahteraan karyawan. Setiap karyawan membayar simpanan bulanan kepada koperasi dimana karyawan tersebut menjadi anggota. Koperasi-koperasi tersebut memperoleh dana bagi kegiatannya dengan menyelenggarakan berbagai usaha komersial melalui penyediaan berbagai jasa kepada Telkom dan pihak lain seperti fotokopi, kafetaria dan jasa transportasi serta memiliki investasi di berbagai anak perusahaan Telkom. Koperasi-operasi karyawan secara tidak langsung berada dibawah pembinaan manajemen Telkom.

3.3.4. Kompensasi Kepada Direksi dan Dewan Komisaris

Setiap komisaris memperoleh honorarium bulanan dan tunjangan-tunjangan tertentu lainnya. Anggota Dewan Komisaris juga memperoleh tantiem yang dibayarkan jika Telkom mencapai suatu target operasional tertentu. Masing-masing Komisaris juga menerima uang jasa akhir masa jabatan yang dibayarkan pada akhir masa bakti para komisaris yang ditetapkan berdasarkan Surat Menkeu No. S-648/MK.013/1990 tanggal 31 Mei 1990 yang berlaku untuk semua BUMN.

Setiap Anggota Direksi memperoleh gaji bulanan dan tunjangan-tunjangan lain (termasuk pensiun jika Direksi tersebut berasal dari karyawan Telkom). Direksi juga memperoleh tantiem jika Telkom mencapai suatu target operasional dan keuangan tertentu dimana jumlahnya

ditetapkan oleh pemegang saham pada Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham. Sebelum 1 Januari 1995, besarnya tantiem anggota Direksi dan anggota Dewan komisaris ditentukan dalam Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham berdasarkan rekomendasi Direksi yang disetujui oleh Dewan komisaris sebelum diajukan kepada Pemegang Saham. Dewan Komisaris dan Direksi tidak memperoleh pembayaran khusus untuk kehadiran mereka pada rapat Dewan Komisaris/Direksi. Selain itu, Direksi memperoleh fasilitas lainnya seperti perumahan dan kendaraan.

Pada tahun yang berakhir 31 Desember 1994, jumlah kompesasi yang dibayarkan oleh Telkom kepada Dewan Komisaris dan Direksi secara keseluruhan adalah Rp 3,9 miliar. Telkom memperkirakan jumlah kompensasi yang akan dibayarkan kepada seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direks pada tahun 1995 secara keseluruhan berjumlah Rp 3,7 miliar. Pada tahun 1994, Telkom mempunyai 5 orang Komisaris dan 7 orang Direktur. Jumlah anggota Direksi dikurangi menjadi 5 orang pada tanggal 15 Maret 1995. Telkom tidak mengungkapkam kepada para pemegang sahamnya maupun masyarakat umum mengenai besarnya kompensasi yang diberikan kepada masing-masing anggota Dewan komisaris dan Direksi.

3.4. Riwayat Singkat PT Indosat

Perusahaan Perseroan (persero) PT Indonesian Satellite Corporation (Indosat) adalah penyelenggara jasa telekomunikasi internasional terkemuka di Indonesia. Kegiatan utama Perseroan adalah menyediakan jasa telekomunikasi internasional melalui suitsing, termasuk telepon, teleks, telegram, komunikasi data paket, faksimili dengan fasilitas store and forward, jasa inmarsat untuk system komunikasi bergerak global. Perseroan juga menyediakan jasa telekomunikasi internasional non suitsing, seperti sirkit swa, videoconferencing, jasa telecast dan jasa-jasalainnya yang pada umumnya tidak berupa transmisi suara. Jasa-jasa suitsing memerlukan penyaluran melalui jaringan domestik sedangkan jasa non suitsing tersambung langsung ke fasilitas Indosat.

Indosat didirikan tahun 1967 sebagai perusahaan PMA milik International Telephone and Telegraph Corporation (ITT) dan ditunjuk oleh pemerintah Indonesia untuk membangun, mengalihkan dan mengoperasikan stasiun bumi Intelsat yang mengakses ke kawasan Samudera Hindia (IOR) untuk jangka waktu 20 tahun. Intelsat merupakan organisasi satelit komunikasi secara global. Indosat memulai operasinya pada bulan September 1968. Di tahun 1979 Indosat mengoperasikan antenanya yang kedua yang mengakses satelit intelsat di kawasan Samudera Pasifik (POR). Untuk mengatasi pembatasan atas kepemilikan fasilitas kepemilikan fasilitas telekomunikasi oleh pihak asing. Indosat membangun stasiun bumi Intelsat tersebut, mengalihkan kepemilikannya kepada Pemerintah Indonesia, dan

menyewanya kembali. Di tahun 1980 Indosat mulai mengoperasikan sistem komunikasi kabel laut (SKKL) yang pertama. ASEAN-Indonesia-Singapore (I-S). kepemilikan Indosat pada SKKL I-S ini dialihkan kepada perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel- kini PT Telkom) dan disewa kembali. ✓

Indosat juga menyediakan jasa komunikasi bergerak untuk penggunaan di laut, udara, dan darat melalui inmarsat, yaitu organisasi satelit internasional yang memiliki dan mengoperasikan sejumlah satelit komunikasi termasuk untuk panggilan darurat (SOS).

Indosat adalah wakil Indonesia di Intelsat sejak 1985 dan di Inmarsat sejak 1986. Sebagai wakil Indonesia di Intelsat dan Inmarsat, Perseroan memegang otoritas atas semua penggunaan jaringan satelit Intelsat dan Inmarsat oleh pelanggan dan penyelenggara jasa telekomunikasi internasional di Indonesia, termasuk di Indonesia, termasuk pesaing Perseroan. ✓/

Di tahun 1980 ITT menjual Indosat kepada Pemerintah Indonesia dengan harga sekitar US\$ 43,8 juta. Sejak itu, Indosat menjadi persero atau Badan Usaha Milik Negara dan penyelenggara tunggal jasa telekomunikasi internasional di Indonesia. Pada kala itu, Pemerintah Indonesia mengalihkan kepemilikannya atas fasilitas Indosat kepada perseroan. Di tahun 1982, dengan tujuan memisahkan jaringan telekomunikasi domestik dan internasional secara efektif, seluruh kepemilikan Perumtel di SKKL maupun Sentral Gerbang dan operator telepon internasional di Jakarta dialihkan kepada Indosat dan sebaliknya, Indosat mengalihkan sejumlah aktiva yang

berkaitan dengan telekomunikasi domestik kepada Perumtel. Dari tahun 1984 hingga 1992 Indosat memberikan jasa TTC&M (tracing, telemetry, command, and monitoring) untuk seluruh satelit di IOR dan POR dan berperan sebagai stasiun referensi dan monitor TDMA (time division multiple access) untuk satelit di IOR.

Pada tahun 1983, Perseroan memperkenalkan jasa Sambungan Langsung Internasional (SLI) yang merupakan jasa utama Perseroan hingga ini. Indosat mengembangkan usahanya dengan mengoperasikan sentral gerbang internasional yang ke dua (SGI-2) di Medan tahun 1985, SGI-3 di Batam tahun 1992, dan SGI-4 di Surabaya tahun 1995. Seluruh SGI tersebut menyalurkan trafik telekomunikasi internasional dari dan ke Indonesia melalui sistem komunikasi satelit, sistem komunikasi kabel laut dan sistem transmisi gelombang mikro.

Dari sejak Perseroan memulai usahanya di tahun 1969, Perseroan senantiasa mengupayakan penerapan kemajuan teknologi telekomunikasi serta pengembangan jasa telekomunikasi internasional di Indonesia. Usaha Perseroan tumbuh dengan pesat selama beberapa tahun terakhir ini, sekaligus mencerminkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan perhatian yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia dalam hal pengembangan jaringan telekomunikasi nasional. Di samping itu, Perseroan berhasil mengupayakan peningkatan efisiensi operasional, khususnya dalam hal penambahan sentralgerbang internasional dan peralihan dari sistem analog

ke digital. Sejak tahun 1989, seluruh sistem suitsing dan peralatan telekomunikasi Perseroan sudah memakai teknologi digital.

Di bulan Oktober 1994 Perseroan melakukan penawaran umum saham perdana, yaitu terdiri dari 103.550.000 saham seri B yang ditawarkan oleh Perseroan kepada warga negara Indonesia di Indonesia, dan 25.887.500 american Depository Share (ADSs) mewakili 258.875.000 saham seri B yang ditawarkan oleh Pemerintah Indonesia kepada publik asing di luar Indonesia, ADS mulai diperdagangkan di Bursa Efek New York pada tanggal 18 Oktober 1994. Saham Seri B membuka transaksi perdananya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 19 Oktober 1994.

3.5. Pengurusan dan Pengawasan

Indosat diurus dan dipimpin oleh suatu Direksi yang terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang Direktur, dan diawasi oleh Dewan Komisaris yang terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang.

Anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi Indosat diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan masa jabatan masing-masing 5 (lima) tahun untuk anggota Direksi dan 3 (tiga) tahun untuk anggota Dewan Komisaris. Pengangkatan dan pemberhentian tersebut dilakukan dalam RUPS, dimana RUPS tersebut harus dihadiri oleh Pemegang Saham Seri A dan keputusan RUPS tersebut harus disetujui oleh Pemegang saham seri A.

3.5.1. Dewan Komisaris dan Direksi

Susunan terakhir Dewan Komisaris Indosat yang dimuat dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 14/KMK.013/1992 tanggal 24 Januari 1992, sebagaimana diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1035/KMK.016/1992 tanggal 8 Oktober 1992, dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 238/KMK.016/1993 tanggal 26 Pebruari 1993, adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama : Muchtarudin Siregar

Komisaris : Jonathan L. Parapak

Komisaris : Usman Natawijaya

Komisaris : Soetjipto

Komisaris : Djamhari Sirat

Anggota Dewan Komisaris tersebut diangkat untuk masa jabatan tiga tahun.

Masa jabatan muhtarudin Siregar, Jonathan L. Parapak dan Soetjipto berakhir tanggal 23 Januari 1995. Masa jabatan Djamhari Sirat dan Usman Natawijaya berakhir pada tanggal 7 Oktober 1995.

Susunan terakhir Direksi Perseroan yang dimuat dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 183/KMK/013/1991 tanggal 14 Pebruari 1991, adalah sebagai berikut:

Direktur Utama : Tjahjono Soerjodibroto

Direktur Keuangan : Johanes Djajadi

Direktur Administrasi dan Personalia : Herman Simandjuntak

Direktur Pembangunan : Safwan Natanagara

Direktur Operasi : Bambang Sulistiyo

Anggota Direksi tersebut diangkat untuk masa jabatan lima tahun.

3.6. Sumber Daya Manusia

3.6.1. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan Indosat pada 30 Juni 1994 adalah 1.786 orang (termasuk Direksi). Komposisi karyawan berdasarkan jenjang manajemen dalam tiga tahun terakhir dan per 30 Juni 1994 adalah sebagai berikut:

Jenjang Manajemen	1991	1992	1993	30 Juni 1994
Direksi	5	5	5	5
General Manager	30	29	30	30
Manager	64	67	80	87
Asisiten Manager	155	190	184	201
Fungsional Pratama II	238	227	217	188
Tugas Fungsional I	97	136	162	160
Tugas Fungsional II	304	313	348	362
Tugas Fungsional III	354	357	332	351
Tugas Fungsional IV	275	280	306	305
Tugas Fungsional V	93	100	98	97
TOTAL	1.615	1.704	1.762	1.786

Komposisi karyawan berdasarkan jenjang pendidikan dalam 3 tahun terkhir dan per 30 Juni 1994 adalah sebagai berikut:

Jenjang Pendidikan	1991	1992	1993	30 Juni 1994
Pasca Sarjana (S2)	27	41	47	47
Sarjana (SI)	185	197	285	292
Diploma	323	356	455	464
SMTA	841	856	739	757
SMTB	119	123	120	115
SD	120	131	116	111
Total	1.615	1.704	1.762	1.786

Komposisi karyawan berdasarkan usia pada tanggal 30 Juni 1994 adalah sebagai berikut:

Usia (tahun)	Jumlah
18-25	140
26-30	317
31-35	488
36-40	420
41-45	212
46-50	123
51-56	86
Total	1.786

3.6.2. Pendidikan dan Pelatihan

Program pendidikan dan pelatihan (diklat) yang disiapkan bagi karyawan disesuaikan dengan jenjang strata maupun jabatan. Waktu yang dialokasikan untuk program ini rata-rata 10% dari jumlah jam kerja tahunan karyawan. Pendidikan dan pelatihan karyawan dilakukan secara intern maupun ekstern, antara lain dengan internal job training, overseas training, serta pengiriman peserta pada seminar-seminar di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada prinsipnya program diklat bagi karyawan dapat dibagi menjadi 4 (empat) klasifikasi yaitu diklat dasar, diklat pembinaan (teknis dan manajerial), diklat pengembangan dan diklat persiapan purna bakti. Untuk pendidikan bagi jenjang terpadu (SESPA, SUSPIM) dan program Pasca sarjana baik Teknologi maupun untuk bidang Administrasi Bisnis.

3.6.3. Kesejahteraan Karyawan

Indosat memberikan berbagai fasilitas bagi karyawan, termasuk Jaminan Sosial Tenaga Kerja (jamsosotek), pensiun, kesehatan, uang

perumahan, uang transport, makan siang, dan tunjangan Pajak Penghasilan. Tingkat perputaran (turnover) karyawan kurang dari 1% per tahun. Masa kerja rata-rata karyawan Indosat adalah 11 tahun. Ketentuan pemutusan hubungan kerja diatur dalam peraturan perusahaan dengan berpedoman pada peraturan perundangan yang berlaku termasuk peraturan Menteri Tenaga Kerja. Karyawan Indosat adalah anggota Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) dan kompensasi karyawan pada kebijaksanaan perusahaan. Hubungan kepegawaian di Indosat berjalan dengan baik.

Karyawan berhak mendapatkan uang pensiun melalui program pensiun yang dikelola PT (Persero) Asuransi Jiwasraya, dan menerima pembayaran uang lump sum (sebesar 1,5 kali gaji terakhir masa kerja, minimal 36 kali gaji terakhir bagi yang pensiun usia 5 tahun) dan pensiun bulanan (sebesar 2,5% dari gaji terakhir dikalikan dengan masa kerja pegawai, maksimal 75% gaji terakhir, minimal 50% gaji terakhir). Janda/duda dari karyawan yang meninggal dunia dalam tugas akan mendapatkan 100% dari pensiun hari tua. Bila karyawan meninggal setelah masa pensiun, janda atau dudanya mendapat 50% dari pensiun hari tua dan anak-anaknya (maksimum 5 anak) masing-masing memperoleh 20% dari pensiun janda/duda. Karyawan membayar 3% dari gaji untuk iuran pensiun dan sisanya atas beban Indosat.

Para karyawan Indosat mendirikan koperasi dengan nama Koperasi Pegawai PT Indosat (Kopindosat) dimana koperasi ini

menyelenggarakan berbagai usaha seperti menyediakan pinjaman untuk pembelian rumah dan kendaraan atau pinjaman lainnya kepada para pegawai serta menyediakan sewa kendaraan, rumah, peralatan dan lain-lain kepada perusahaan. Kopindosat dikelola oleh Badan Pengurus yang dipilih dalam Rapat anggota Tahunan dan berada di bawah pembinaan manajemen Indosat.

Koperasi ini mempunyai saham minoritas pada beberapa perusahaan termasuk pada perusahaan anak Indosat. Dalam keadaan tertentu Indosat juga menugaskan beberapa karyawannya membantu koperasi dan perusahaan-perusahaan anak dalam bidang manajemen. Penugasan ini juga sebagai sarana job training bagi karyawan yang bersangkutan.

Karyawan Indosat juga telah mendirikan Yayasan Kesejahteraan Pegawai Indosat (Yakindosat) yang fungsinya menyediakan dana untuk meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan Indosat (para anggotanya). Sebagaimana Kopindosat, yayasan ini juga dikelola dan dibawah pembinaan manajemen Indosat, serta diberi bantuan manajemen. Badan Pengurus Yakindosat dipilih setiap 5 (lima) tahun oleh Badan Pendiri.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan data-data keuangan perusahaan. Dalam analisis ini yang diperlukan adalah data keuangan perusahaan selama lima tahun, yaitu periode 1995-1999.

Ada dua macam cara penilaian yang dapat digunakan yaitu:

- Penilaian yang didasarkan nilai standar industri dari beberapa perusahaan sejenis
- Penilaian yang berdasarkan pada pengalaman historis pada suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan kedua standar penilaian tersebut.

Laporan keuangan pada PT Telkom dan PT Indosat merupakan data historis mengenai keadaan atau posisi keuangan pada PT Telkom dan PT Indosat, laporan tersebut meliputi:

- a. Laporan Neraca untuk lima tahun terakhir, yaitu mulai tahun 1995 sampai dengan 1999.
- b. Laporan Rugi Laba untuk lima tahun terakhir, yaitu mulai tahun 1995 sampai dengan 1999.

Langkah pertama dari analisis ini adalah mengetahui perkembangan kondisi keuangan PT Telkom dan PT Indosat pada kurun waktu 1995 sampai dengan 1999. Langkah kedua adalah membandingkan keadaan keuangan kedua perusahaan tersebut selama lima tahun terakhir dilihat dari rasio finansialnya.

4.1. Analisis Laporan Keuangan PT Telkom dan PT Indosat .

Pertama yang dianalisis yaitu laporan keuangan PT Telkom kemudian PT Indosat.

4.1.1. Total Debt to Total Assets Ratio .

Perhitungan Total Debt to Total Asset Ratio atas laporan keuangan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Total Debt to Total Asset Ratio
PT Telkom dan PT Indosat
Tahun 1995-1999

Tahun	Total Hutang			Total Aktiva			Rasio %	Naik/Turun %
	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun %	%		
1995	8.523.280	-	-	15.915.210	-	-	53.55	-
1996	8.916.210	392.930	4.41	17.783.199	1.867.989	10.50	50.14	(3.41)
1997	10.328.904	1.412.964	13.68	19.967.367	2.184.168	10.94	51.73	1.59
1998	13.185.762	2.856.858	21.67	23.693.546	3.726.179	15.73	55.65	3.92
1999	14.105.345	919.583	6.52	26.329.654	2.636.108	10.01	53.57	(2.08)
Rata-rata							52.93	
PT INDOSAT								
1995	216.474	-	-	2.003.156	-	-	10.81	-
1996	286.504	70.030	24.44	2.843.927	840.771	29.56	10.07	(0.74)
1997	533.379	246.875	46.29	3.532.466	679.539	19.24	15.10	5.03
1998	1.061.647	528.268	49.76	4.879.041	1.346.575	27.56	21.76	6.66
1999	996.074	65.573	93.82	5.755.420	876.379	15.23	17.31	(4.45)
Rata-rata							15.01	

Analisis laporan keuangan atas Total Debt to Total Asset Ratio PT Telkom selama lima tahun sebagai berikut:

Tahun 1995 Total Debt to Total Asset Ratio PT Telkom sebesar 53.55%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,5355 atau dengan kata lain 53.55% dari

total aktiva dibiayai oleh kreditur, menunjukkan di tahun tersebut PT Telkom dalam pengembalian hutang yang ditanggung oleh aktiva perusahaan mempunyai risiko yang kecil.

Tahun 1996 solvabilitas perusahaan mengalami penurunan sebesar 3.41%. Penurunan rasio solvabilitas ini disebabkan prosentase kenaikan aktiva sebesar 10.50% lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang sebesar 4.41%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu menjamin pengembalian hutang-hutangnya saat perusahaan dilikuidasi, selain itu juga menunjukkan bahwa sebagian besar asset perusahaan dibiayai oleh modal sendiri. Kenaikan total aktiva perusahaan pada saat itu disebabkan oleh bertambahnya total aktiva tetap sebesar Rp. 2.332.255. Kenaikan total hutang disebabkan oleh kenaikan total hutang lancar sebesar Rp. 147.685 serta bertambahnya hutang jangka panjang sebesar Rp. 308.668 menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dalam pengembalian hutang yang dibiayai oleh aktiva dengan risiko yang semakin kecil.

Pada tahun 1997 rasio solvabilitas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1.59% yang disebabkan oleh naiknya total hutang sebesar 13.68% dan diimbangi dengan naiknya total aktiva sebesar 10.94%. Total aktiva yang bertambah ini disebabkan oleh naiknya total aktiva tetap sebesar Rp. 2.673.247. Sedangkan kenaikan total hutang disebabkan naiknya total hutang lancar sebesar Rp. 240.940 serta naiknya total hutang jangka panjang sebesar Rp 1.171.754. Rasio solvabilitas

perusahaan sebesar 51.73% menunjukkan kemampuan perusahaan PT Telkom di dalam mengembalikan hutang-hutangnya yang mengalami penurunan.

Tahun 1998 rasio solvabilitas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 3.92% yang disebabkan naiknya total hutang sebesar 21.67% dan diimbangi dengan naiknya total aktiva sebesar 15.73%. Total hutang yang bertambah ini disebabkan naiknya total hutang lancar sebesar Rp. 245.599 serta bertambahnya hutang jangka panjang perusahaan sebesar Rp. 2.611.259. Sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan naiknya total aktiva lancar sebesar Rp 1.396.125 dan bertambahnya total aktiva tetap sebesar Rp 2.159.320. Rasio solvabilitas perusahaan sebesar 55.65% menunjukkan kemampuan perusahaan PT Telkom di dalam pengembalian hutang-hutangnya yang mengalami penurunan.

Tahun 1999 rasio solvabilitas perusahaan yang didapat dengan metode total debt to total asset rasio pada PT Telkom sebesar 53.57%. Rasio ini mengalami penurunan disebabkan prosentase kenaikan aktiva sebesar 10.01% lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan hutang sebesar 6.52%. Total aktiva mengalami kenaikan disebabkan oleh naiknya total aktiva lancar sebesar Rp. 2.972.950 dan modal sendiri sebesar Rp. 345.045. Sedangkan kenaikan yang dialami oleh total hutang disebabkan oleh kenaikan hutang lancar perusahaan sebesar Rp. 77.544. Total debt to total asset ratio pada tahun ini yang menurun menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas PT Telkom semakin baik karena hal ini mencerminkan bahwa

pembiayaan dari luar lebih kecil daripada pembiayaan dari dalam perusahaan.

Kita telah mengetahui total debt to total asset ratio PT Telkom selama lima tahun terakhir, selanjutnya akan menganalisis PT Indosat yang perhitungannya telah dilakukan di atas pada tabel 4.1.

Tahun 1995 total debt to total asset ratio PT Indosat adalah 10.81%. Total Debt to Total Asset Ratio sebesar 10.81% menunjukkan bahwa sebagian besar asset perusahaan PT Indosat dibiayai dengan modal milik perusahaan, sedangkan pembiayaan dari luar hanya sebesar 10.81% dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, membuktikan bahwa perusahaan tersebut kegagalan pembayaran hutang yang dibiayai dengan aktiva perusahaan risikonya tergolong kecil.

Pada tahun 1996 Total Debt to Total Asset Ratio mencapai 10.07%. Rasio ini dibanding tahun 1995 mengalami penurunan sebesar 0.74%. penurunan ini disebabkan prosentase total aktiva sebesar 29.56%. kenaikan total aktiva tersebut disebabkan karena penambahan aktiva tetap sebesar Rp. 263.023 serta kenaikan total modal sendiri sebesar Rp. 642.160 yang disertai dengan bertambahnya total hutang lancar sebesar Rp. 78.100. Kondisi demikian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan dalam memberikan jaminan terhadap hutang-hutangnya yang dibiayai dengan aktiva perusahaan tergolong kecil. Kondisi yang demikian menandakan kinerja PT Indosat masih baik, karena adanya tambahan kenaikan aktiva yang lebih besar menyebabkan solvabilitas perusahaan

mampu memberikan jaminan pembayaran kembali terhadap hutang-hutangnya.

Tahun 1997 total debt to total asset ratio mengalami kenaikan sebesar 5.03%. Kenaikan rasio ini disebabkan prosentase naiknya total hutang sebesar 46.19% lebih besar dibandingkan kenaikan total aktiva sebesar Rp. 575.985 dan kenaikan modal sendiri sebesar Rp. 36.693 yang disertai bertambahnya total hutang yang disebabkan oleh bertambahnya total hutang lancar sebesar Rp. 252.181. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan di dalam memberikan jaminan hutang-hutangnya, ini menyebabkan risiko kegagalan pengembalian hutang yang dibiayai dengan aktiva risikonya semakin besar.

Tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 6.66%. Kenaikan rasio ini disebabkan prosentase naiknya total hutang sebesar Rp. 49.76% lebih besar dibandingkan kenaikan total aktiva yaitu sebesar 27.56%. Kenaikan total aktiva disebabkan oleh bertambahnya aktiva lancar perusahaan sebesar Rp. 1.090.184 dan kenaikan aktiva tetap sebesar Rp. 272.497. Serta kenaikan total hutang disebabkan oleh bertambahnya total hutang lancar sebesar Rp. 382.348 dan hutang jangka panjang sebesar Rp. 146.041. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan di dalam memberikan jaminan hutang-hutangnya, ini menyebabkan risiko kegagalan pengembalian hutang yang dibiayai dengan aktiva, risikonya semakin besar.

Tahun 1999 Total Debt to Total Assets Ratio mencapai 17.31%. ratio ini dibandingkan dengan rasio pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 4.45%. P

Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan total hutang sebesar 6.68% lebih kecil dibandingkan kenaikan prosentase total aktiva sebesar 15.23%. Kenaikan total aktiva disebabkan penambahan aktiva lancar sebesar Rp. 407.970 dan adanya penambahan aktiva tetap sebesar Rp. 250.137. Kenaikan total hutang disebabkan adanya kenaikan hutang jangka panjang sebesar Rp. 65.888. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan di dalam memberikan jaminan terhadap hutang-hutangnya, dengan kata lain kegagalan pembayaran kembali hutang-hutang yang telah dibiayai dengan aktiva perusahaan tergolong kecil. Kondisi yang demikian menandakan kinerja PT Indosat masih baik, karena dengan adanya kenaikan tambahan aktiva lebih besaar menyebabkan tingkat solvabilitas perusahaan mampu memberikan jaminan pembayaran kembali terhadap hutang-hutangnya.

4.1.2. Total Debt To Equity Ratio.

Analisis hasil perhitungan Total Debt to Total Equity Ratio atas laporan keuangan PT Telkom dan PT Indosat dapat dilihat pada tabel 4.2. dan pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.2.
 Hasil Perhitungan Total Debt to Total Equity Ratio
 PT Telkom dan PT Indosat
 Tahun 1995-1999

Tahun	Total Hutang			Total Modal Sendiri			Rasio %	Naik/Turun %
	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun %	%		
1995	8.523.280	-	-	7.391.930	-	-	115.31	-
1996	8.916.210	392.930	4.41	8.866.989	1.475.059	16.64	100.56	(14.75)
1997	10.328.904	1.412.964	13.68	9.638.463	771.474	8.00	107.16	6.6
1998	13.185.762	2.856.858	21.67	10.507.784	869.320	8.27	125.49	18.33
1999	14.105.345	919.583	6.52	12.224.309	1.716.525	14.04	115.39	(10.01)
Rata-rata							112.78	
PT INDOSAT								
1995	216.474	-	-	1.786.682	-	-	12.12	-
1996	286.504	70.030	24.44	2.557.423	770.741	30.14	11.20	(0.92)
1997	533.379	246.875	46.29	2.999.087	441.664	14.73	17.78	6.58
1998	1.061.647	528.268	49.76	3.817.394	818.307	21.44	27.81	10.03
1999	996.074	65.573	93.82	4.759.346	941.952	19.79	20.93	(6.88)
Rata-rata							17.79	

Analisis Total Debt to Equity Ratio PT Telkom selama lima

tahun sebagai berikut:

Tahun 1995 Total Debt to Total Equity Ratio adalah 115.31%. Ratio sebesar itu menunjukkan bahwa 115.31% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya dibiayai dengan menggunakan sumber dana dari luar perusahaan atau dengan kata lain rasio 115.31% berarti bahwa Rp. 1,1531 dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan pengembalian hutang perusahaan, dengan demikian modal sendiri merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang mayoritas. Menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan dalam keadaan bersih.

Ratio total hutang dibandingkan modal sendiri PT Telkom tahun 1995 adalah 100.56% berarti bahwa setiap Rp. 1,0056 dari setiap modal sendiri menjadi jaminan pengembalian hutang. Penurunan rasio ini disebabkan prosentase kenaikan total hutang sebesar 4.41% lebih kecil

dibandingkan prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 16.64%. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa peluang modal sendiri sebagai sumber pembelanjaan perusahaan semakin besar, hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan pada saat ini memiliki tingkat solvabilitas yang baik.

Tahun 1997 rasio perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 6.6%. Rasio sebesar 107.16% tersebut berarti bahwa setiap Rp. 1,0716 dari modal sendiri menjadi jaminan pengembalian hutang perusahaan. Kenaikan rasio ini disebabkan prosentase kenaikan total hutang perusahaan sebesar 13.68% lebih besar dari prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 8.00%. Menunjukkan bahwa peluang modal sendiri sebagai sumber pembelanjaan semakin kecil, hal ini menandakan perusahaan tersebut tingkat solvabilitasnya kurang baik.

Pada tahun 1998, rasio perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 18.33%. Rasio sebesar 125.49% tersebut berarti bahwa setiap Rp. 1,2549 dari modal sendiri menjadi jaminan pengembalian hutang perusahaan. Kenaikan rasio ini disebabkan prosentase kenaikan total hutang perusahaan sebesar 21.67% lebih besar dari prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 8.27%. Menunjukkan bahwa peluang modal sendiri sebagai sumber pembelanjaan semakin kecil, hal ini menandakan perusahaan tersebut tingkat solvabilitasnya kurang baik.

Tahun 1999 total debt to total equity ratio pada PT Telkom diperoleh rasio sebesar 115.39%. Rasio perbandingan total hutang dengan

total modal sendiri PT Telkom tahun 1999 dibanding tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 10.01%. Penurunan rasio ini disebabkan kenaikan prosentase total hutang perusahaan sebesar 6.52% yang lebih kecil dibandingkan kenaikan prosentase total modal sendiri perusahaan. Rasio sebesar 115.39% berarti bahwa setiap Rp. 1,1539 dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan hutang memberikan jaminan hutang-hutangnya dengan modal sendiri yang tersedia. Menunjukkan di tahun 1999 peluang modal sendiri sebagai sumber pembelanjaan perusahaan semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada saat ini memiliki tingkat solvabilitasnya baik.

Dari tabel di atas maka analisis solvabilitas pada PT Indosat yang menggunakan Total Debt to Total Equity Ratio selama lima tahun sebagai berikut:

Tahun 1995 dari perhitungan rasio didapatkan angka 52.16%. Rasio perusahaan sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar assets perusahaan dibayar oleh modal sendiri dan sisanya dibiayai oleh sumber dana dari luar perusahaan.

Tahun 1996 Total Debt to Total Equity Ratio sebesar 12.12%. Besarnya rasio tahun ini dibanding tahun 1995 mengalami penurunan sebesar 0.92%. Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan hutang yang besarnya 24.44% lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan modal sendiri yang sebesar 30.14% tersebut. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa peluang modal sendiri sebagai sumber pembelanjaan

perusahaan semakin besar dan risiko yang dihadapi perusahaan pada tahun 1996 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya karena terjadi penurunan total pinjaman. Menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi perusahaan menjadi lebih rendah karena terjadi penurunan pinjaman.

Tahun 1997 rasio ini mengalami kenaikan sebesar 6.58% atau menjadi 11.20%. Rasio 11.20% berarti bahwa setiap Rp 0,1120 dari modal sendiri menjadi jaminan hutang. Kenaikan rasio ini disebabkan prosentase naiknya hutang sebesar 46.29% lebih besar dibandingkan kenaikan modal sendiri sebesar 17.78%. Dibandingkan dengan tahun yang 1996 risiko yang dihadapi perusahaan tahun 1997 menjadi lebih tinggi karena terjadi peningkatan pinjaman dan risiko yang dihadapi lebih berat.

Tahun 1998 Total Debt to Total Equity Ratio PT Indosat adalah 27.81%. Rasio 27.81% berarti bahwa Rp. 0.2781 dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan hutang. Dibandingkan dengan tahun 1997 mengalami kenaikan sebesar 10.03%, kenaikan rasio ini disebabkan naiknya total hutang sebesar 49.76% lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan total modal sendiri sebesar 21.44%. Ini berarti bahwa PT Indosat menghadapi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena terjadi peningkatan pinjaman oleh modal sendiri walaupun mengalami peningkatan Total Debt to Total Equity Ratio.

Rasio total hutang dibandingkan modal sendiri PT Indosat tahun 1999 adalah 20.93% dibandingkan dengan tahun 1999 rasio pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 6.88%. Rasio sebesar 20.93% berarti bahwa

tiap Rp. 0,2093 dari setiap modal sendiri menjadi jaminan pengembalian hutang. Penurunan rasio ini disebabkan kenaikan hutang yang besarnya 6.58% lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan total modal sendiri yang sebesar 20.93% tersebut. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa peluang modal sendiri sebagai sumber pembelanjaan perusahaan semakin besar dan risiko yang dihadapi perusahaan pada tahun 1999 menjadi lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya karena terjadi penurunan total pinjaman, menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi oleh perusahaan menjadi lebih rendah karena terjadi penurunan pinjaman.

4.1.3. Profit Margin

Hasil perhitungan Profit Margin atas laporan keuangan PT Telkom dan PT Indosat dapat dilihat pada table 4.3. dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.3.
Hasil Perhitungan Profit Margin
PT Telkom dan PT Indosat
Tahun 1995-1999

PT TELKOM

Tahun	EAT			Penjualan			Rasio %	Naik/Turun %
	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun %	%		
1995	906.882	-	-	5.105.069	-	-	17.76	-
1996	1.503.276	596.394	39.67	5.075.799	(29.270)	0.58	29.62	11.86
1997	1.152.100	(351.176)	(30.48)	5.909.026	833.227	14.10	19.50	(10.12)
1998	1.168.670	16.570	1.42	6.600.000	690.974	10.47	17.71	(1.79)
1999	2.172.321	1.003.651	46.20	7.790.209	1.190.209	15.28	27.89	10.18
Rata-rata							22.50	
PT INDOSAT								
1995	459.431	-	-	1.044.895	-	-	43.97	-
1996	521.685	62.254	11.93	1.223.247	178.352	14.58	42.65	(1.32)
1997	640.756	119.071	18.58	1.454.892	231.645	15.92	46.10	3.45
1998	1.142.403	501.647	43.91	2.108.245	653.353	30.99	54.19	8.09
1999	636.108	(506.295)	79.59	1.456.806	(651.439)	44.72	43.66	(10.53)
Rata-rata							46.11	

Berdasarkan table 4.3. analisis Profit Margin PT Telkom dan PT Indosat selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tahun 1995 hasil perhitungan Profit Margin PT Telkom adalah sebanyak 17.76%. Profit Margin sebesar 17.76% menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.1776. Menunjukkan kemampuan perusahaan di tahun tersebut dalam hal memperoleh penjualan bersih masih baik.

Tahun 1996 Profit Margin mencapai 29.62% ini berarti setiap satu rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0.2962. Dibandingkan tahun 1995 mengalami peningkatan sebesar 11.86% yang disebabkan karena prosentase kenaikan laba bersih sebesar 39.67% lebih besar daripada kenaikan prosentase penjualan sebesar 0.58%, ini menunjukkan bahwa PT Telkom harga jual produknya mengalami peningkatan dengan biaya produksi yang relatif rendah, menunjukkan

perusahaan tersebut dalam kemampuan bersih penjualan masih baik di tahun 1996.

Tahun 1997 Profit Margin PT Telkom adalah 19.50%. Profit Margin sebesar 19.50% berarti bahwa setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0.1950. Dibandingkan dengan tahun 1996 Profit Margin mengalami penurunan sebesar 10.12% yang disebabkan prosentase penurunan laba bersih sebesar 30.48% dan kenaikan prosentase penjualan sebesar 14.10%. Tahun 1997 mengalami penurunan laba sebesar 30.48% namun laba yang berhasil diperoleh perusahaan tersebut masih relatif konsisten.

Tahun 1998 Profit Margin PT Telkom adalah 17.71%. Profit Margin sebesar 17.71% berarti bahwa setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0.771. Dibandingkan dengan tahun 1997 Profit Margin mengalami penurunan sebesar 1.79% yang disebabkan prosentase kenaikan laba bersih sebesar 1.42% lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan penjualan sebesar 10.47%. Tahun 1998 mengalami penurunan laba sebesar 1.42% namun laba yang berhasil diperoleh perusahaan tersebut masih relatif konsisiten.

Tahun 1999 Profit Margin yang berhasil dicapai sebesar 27.89%. Ratio Profit Margin sebesar 27.89% berarti setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.2789 yang bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 10.18%. Kenaikan ini disebabkan karena prosentase kenaikan laba bersih

46.20% lebih besar daripada kenaikan prosentase penjualan sebesar 15.28%. Kenaikan di tahun 1999 ini menyebabkan PT Telkom di dalam menghasilkan keuntungan per rupiah penjualan juga mengalami peningkatan. Ini mengandung arti bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan harga jual produk usahanya relatif tinggi dengan biaya produksi yang relatif rendah.

Kita telah mengetahui Profit Margin PT Telkom selama lima tahun terakhir, agar lebih mengetahui posisi keuangan perusahaan tersebut, maka analisis Profit Margin PT Indosat dimana perhitungan Profit Margin telah disajikan di table 4.3.

Tahun 1995 Profit Margin perusahaan adalah 43.97%. Profit Margin sebesar 43.97% menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.4397, ini berarti bahwa kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan netto per rupiah penjualan masih baik.

Tahun 1996 Profit Margin PT Indosat menunjukkan 42.65%. Pada tahun ini bila dibandingkan dengan tahun 1995 Profit Margin perusahaan mengalami penurunan sebesar 1.32%. Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan laba bersih sebesar 11.93% lebih kecil daripada prosentase dari kenaikan penjualan sebesar 14.58%. Profit Margin sebesar 42.65 % berarti bahwa setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.4397. Pt Indosat

kemampuan menghasilkan keuntungan netto per rupiah penjualan lebih rendah dibandingkan tahun 1995.

Tahun 1997 Profit Margin mencapai 46.10%, ini berarti bahwa setiap satu rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0.4610. Dibandingkan tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar 3.45% yang disebabkan karena prosentase kenaikan laba bersih lebih besar 22.22% daripada kenaikan prosentase penjualan sebesar 15.92%, ini menunjukkan bahwa PT Indosat harga jual produknya relatif mengalami peningkatan dengan biaya produksi yang relatif rendah. Menunjukkan perusahaan tersebut dalam kemampuan bersih penjualan masih baik di tahun 1996.

Tahun 1998 Profit Margin yang berhasil diraih sebesar 54.19%. Ratio Profit Margin sebesar 54.19% berarti setiap satu rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.5419 yang bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 8.09%. Kenaikan ini disebabkan karena prosentase kenaikan laba bersih 41.29% lebih besar daripada kenaikan prosentase penjualan sebesar 30.99%, kenaikan tahun 1998 ini menyebabkan PT Indosat di dalam menghasilkan keuntungan per rupiah penjualan juga mengalami peningkatan. Ini mengandung arti bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan harga jual produk usahanya relatif tinggi dengan biaya produksi yang relatif rendah.

Tahun 1999 Profit Margin PT Indosat adalah 43.66%. Profit Margin sebesar 43.66% berarti bahwa setiap satu rupiah penjualan

menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp.0.4366. Dibandingkan dengan tahun 1998 Profit Margin perusahaan mengalami penurunan sebesar 10.53% yang disebabkan karena prosentase penurunan laba bersih sebesar 79.59% lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan penjualan sebesar 44.72%. Hal ini berarti perusahaan tersebut dalam menentukan harga jual produknya relatif lebih rendah dibandingkan biaya produknya, selain itu juga disebabkan pengaruh kondisi makro Indonesia yang tidak menguntungkan kepada kondisi perusahaan.

4.1.4. Return on Assets Ratio

Hasil perhitungan Return on Assets Ratio atas laporan keuangan PT Telkom dan PT Indosat akan disajikan pada tabel 4.4. dan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.4.
Hasil Perhitungan Return on Assets Ratio
PT Telkom dan PT Indosat
Tahun 1995-1999

PT TELKOM

Tahun	Laba Bersih			Total Aktiva			Rasio %	Naik/Turun %	
	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun %	%			
1995	906.882	-	-	15.915.210	-	-	5.70	-	
1996	1.503.276	596.394	39.67	17.783.199	1.867.989	10.50	8.43	2.73	
1997	1.152.100	(351.176)	30.48	19.967.367	2.184.168	10.94	5.77	(2.66)	
1998	1.168.670	16.570	1.42	23.693.546	3.726.179	15.73	4.93	(0.84)	
1999	2.172.321	1.003.651	46.20	26.329.654	2.636.108	10.01	8.25	3.32	
Rata-rata							6.62		
PT INDOSAT									
1995	459.431	-	-	2.003.156	-	-	22.94	-	
1996	521.685	62.254	11.93	2.843.927	840.771	29.56	18.34	(4.6)	
1997	640.756	119.071	18.58	3.532.466	679.539	19.24	18.14	(0.2)	
1998	1.142.403	501.647	43.91	4.879.041	1.346.575	17.56	23.41	5.27	
1999	636.108	(506.295)	79.59	5.755.420	876.379	15.23	11.05	(12.36)	
Rata-rata							18.78		

Berdasarkan tabel 4.4. diatas maka ratio laba bersih terhadap total aktiva PT Telkom adalah 5.70%. menunjukkan kemampuan dari setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0.0570. Menunjukkan di tahun tersebut dalam menghasilkan keuntungan netto yang diinvestasikan masih baik.

Tahun 1996, Return on Assets Ratio mencapai 8.43%. Dibanding tahun 1995 Return on Assets Ratio tahun ini mengalami kenaikan sebesar 2.73%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya laba bersih sebesar 39.67% yang diikuti kenaikan total aktiva sebesar 10.50% yang berarti pada tahun 1996 kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan netto mengalami peningkatan sebesar 2.73%. Menunjukkan PT Telkom dalam kemampuan dasar untuk menghasilkan laba tinggi semakin baik dibanding tahun sebelumnya.

Tahun 1997, Return on Assets Ratio PT Telkom 5.77%. Ratio pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 2.66%, penurunan ini disebabkan persentase penurunan laba bersih sebesar 30.48% dan disertai dengan persentase kenaikan total aktiva sebesar 10.94%. Return on Assets Ratio sebesar 5.77% menunjukkan kemampuan setiap rupiah dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.0577. Return on Assets PT Telkom pada tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya masih dibawahnya. Ini

disebabkan kemampuan dasar modal perusahaan untuk menghasilkan laba mengalami kenaikan yang sedikit tetapi ditambah lagi dengan menggunakan hutang yang melampaui rata-rata.

Tahun 1998, Return on Assets Ratio PT Telkom adalah 4.93%. Dibandingkan dengan tahun 1997 return on assets mengalami penurunan sebesar 0.84%. Penurunan ini disebabkan kenaikan laba bersih sebesar 1.42% lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva sebesar 15.73%. Return on assets 4.93% berarti setiap rupiah dari modal PT Telkom di tahun 1998 yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.0493. Return on Assets yang lebih rendah daripada ratio sebelumnya menunjukkan di tahun 1998 PT Telkom dalam hal kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba bersih rendah ditambah lagi dengan penggunaan hutang yang melampaui rata-rata disamping itu kondisi makro bangsa Indonesia yang kurang menentu juga sedikit banyak berpengaruh sehingga PT Telkom ikut terkena dampaknya.

Tahun 1999, Return on Assets Ratio PT Telkom mencapai 8.25%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya return on assets tahun ini mengalami kenaikan sebesar 3.32%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya laba bersih sebesar 46.20% lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total aktiva yaitu sebesar 10.01% yang berarti tahun 1999 kenaikan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan netto mengalami peningkatan sebesar

3.32%. menunjukkan kemampuan PT Telkom dalam kemampuan dasar untuk menghasilkan laba semakin baik dibanding tahun sebelumnya.

Kita telah mengetahui Return on Assets Ratio PT Telkom selama lima tahun terakhir, agar lebih mengetahui posisi keuangan perusahaan tersebut, maka analisis Return on Assets PT Indosat dimana perhitungan Return on Assets Ratio PT indosat telah disajikan di tabel 4.4.

Tahun 1995, rasio laba bersih terhadap total aktiva PT Indosat adalah 22.94%. Menunjukkan kemampuan dari setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto yang diinvestasikan masih baik.

Tahun 1996, Return on Assets Ratio PT Indost mencapai 18.34%. Dibandingkan dengan Return on Assets tahun lalu Return on Assets tahun ini mengalami penurunan sebesar 4.6%. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan laba bersih lebih kecil apabila dibandingkan dengan persentase kenaikan total aktiva yaitu sebesar 29.56%. Return on assets sebesar 18.34% menunjukkan kemampuan setiap satu rupiah dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.1834. Return on Assets PT Indosat tahun ini apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya masih dibawahnya. Ini disebabkan kemampuan dasar modal perusahaan untuk menghasilkan laba mengalami kenaikan tetapi ditambah lagi dengan penggunaan hutang yang melampaui rata-rata.

Tahun 1997, Return on Assets PT Indosat adalah 18.14%. Return on Assets sebesar ini menunjukkan kemampuan setiap satu rupiah dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.1814. Return on Assets pada tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan yaitu sebesar 0.2%. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan laba bersih sebesar 18.58% lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan total aktiva yaitu sebesar 19.24%. Return on Assets yang lebih rendah dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya dalam hal kemampuan dasar untuk menghasilkan laba lebih rendah ditambah lagi dengan penggunaan hutang yang melampaui rata-rata disamping kondisi makro Indonesia pada waktu itu yang kurang menentu juga sedikit banyak berpengaruh sehingga PT Indosat ikut terkena dampaknya.

Tahun 1998, Return on Assets PT Indosat mencapai angka 23.41%. Return on Assets sebesar 23.41% menunjukkan kemampuan setiap satu rupiah dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.2341. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya Return on Assets tahun ini mengalami kenaikan sebesar 5.27%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya prosentase laba bersih sebesar 43.91% lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan total aktiva yaitu sebesar 27.56%, yang berarti tahun 1998 kenaikan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan netto mengalami peningkatan sebesar 5.27% menunjukkan

kemampuan PT Indosat dalam kemampuan dasar untuk menghasilkan laba semakin baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun 1999, Return on Assets PT Indosat mencapai angka 11.05%. Return on Assets sebesar 11.05% menunjukkan setiap rupiah dari modal PT Indosat tahun 1999 yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.1105. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya Return on Assets pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 79.59% dan disertai dengan kenaikan total aktiva sebesar 15.23%. Return on assets yang lebih rendah daripada rasio sebelumnya menunjukkan di tahun 1999 PT Indosat dalam hal kemampuan dasarnya menghasilkan laba lebih rendah ditambah lagi dengan penggunaan hutang yang melampaui rata-rata.

4.1.5. Return on Equity Ratio

Hasil perhitungan Return on Equity Ratio atas laporan keuangan PT Telkom dan PT Indosat akan disajikan pada tabel 4.3. dan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.5.
Hasil Perhitungan Return on Equity
PT Telkom dan PT Indosat
Tahun 1995-1999

Tahun	Laba Bersih			Total Modal Sendiri			Rasio %	Naik/ Turun %
	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun %	%		
1995	906.882	-	-	7.391.930	-	-	12.27	-
1996	1.503.276	596.394	39.67	8.866.989	1.475.059	16.64	16.95	4.68
1997	1.152.100	(351.176)	30.48	9.638.463	771.474	8.00	11.95	(5)
1998	1.168.670	16.570	1.42	10.507.784	869.320	8.27	11.12	(0.83)
1999	2.172.321	1.003.651	46.20	12.224.309	1.716.525	14.04	17.77	6.65
Rata-rata							14.01	
PT INDOSAT								14.01
1995	459.431	-	-	1.786.682	-	-	25.71	-
1996	521.685	62.254	11.93	2.557.423	770.741	30.14	20.40	(5.31)
1997	640.756	119.071	18.58	2.999.087	441.664	14.73	21037	0.97
1998	1.142.403	501.647	43.91	3.817.394	818.307	21.44	29.93	8.56
1999	636.108	(506.295)	79.59	4.759.346	941.952	19.79	13.37	(16.56)
Rata-rata							22.16	

Berdasarkan tabel 4.5. di atas maka Return on Equity Ratio PT Telkom sebagai berikut:

Tahun 1995, Return on Equity Ratio PT Telkom mencapai 12.27, menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0.1227. Menunjukkan di tahun tersebut dalam kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan laba masih cukup baik.

Tahun 1996, Return on Equity Ratio menunjukkan angka 16.95%. dibanding dengan tahun 1995 mengalami kenaikan sebesar 4.68%. Kenaikan ini disebabkan perusahaan PT Telkom mampu meningkatkan laba bersih sebesar 39.67% dan diikuti kenaikan modal sendiri sebesar 19.95%. Ratio sebesar 16.95% menunjukkan kemampuan dari setiap rupiah untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham

preferen dan saham biasa sebesar Rp. 0.1695. Ini terjadi dalam penggunaan hutang perusahaan PT Telkom masih terkendali.

Tahun 1997, Return on Equity Ratio PT Telkom sebesar 11.95%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 5% yaitu dari 16.95% menjadi 11.95%. Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan laba bersih sebesar 30.48% lebih besar daripada kenaikan persentase modal sendiri sebesar 8%. Ratio 11.95% menunjukkan setiap satu rupiah modal yang dihasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.1195 yang tersedia bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Tingkat Return on Equity perusahaan tersebut menurun, ini terjadi pada tahun 1997 PT Telkom lebih banyak menggunakan hutang dan ini didukung pula adanya kondisi makro Indonesai pada waktu itu kurang menguntungkan.

Tahun 1998, Return on Equity ratio PT Telkom sebesar 11.12%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 0.83%. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan laba bersih sebesar 1.42% lebih kecil daripada kenaikan persentase modal sendiri 8.27%. Return on Equity 11.12% menunjukkan setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan netto sebesar RP. 0.1112 yang tersedia bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Menunjukkan tingkat rentabilitas perusahaan tersebut menurun ini terjadi pada tahun 1998 perusahaan PT Telkom lebih banyak menggunakan hutang dan ini didukung adanya kondisi makro bangsa Indonesia pada waktu itu kurang menguntungkan.

Tahun 1999, Return on Equity Ratio sebesar 17.77%. Dibandingkan tahun 1998 ratio ini mengalami kenaikan sebesar 6.65%. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan laba bersih sebesar 46.20% lebih besar daripada kenaikan modal sendiri sebesar 14.04%. Ratio sebesar 17.77% menunjukkan setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.1777 yang tersedia bagi pemegang saham preferen dan saham biasa, ini mengalami peningkatan sebesar Rp. 0.0665. menunjukkan PT Telkom dalam penggunaan hutang dilihat dari sudut pandang pihak ekstern cukup terkendali.

Kita telah mengetahui Return on Equity ratio PT Telkom selama lima tahun terakhir, selanjutnya akan menganalisis return on equity PT Indosat yang perhitungannya telah disajikan diatas pada tabel 4.3.

Tahun 1995, Return on Equity Ratio mencapai 25.71%. Ratio sebesar 25.71% menunjukkan bahwa setiap rupiah harus mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0.2571. Menunjukkan perusahaan tersebut dalam kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan laba masih baik.

Tahun 1996, Return on Equity Ratio PT Indosat sebesar 20.40%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 5.31%. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan laba bersih sebesar 11.93% lebih kecil daripada kenaikan prosentase modal sendiri sebesar 30.14%. Return on Equity 20.40% menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.2040

yang tersedia bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Menunjukkan tingkat rentabilitas perusahaan menurun ini terjadi pada tahun 1996 perusahaan PT Indosat lebih banyak menggunakan hutang.

Tahun 1997 Return on Equity Ratio PT Indosat sebesar 21.37%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 0.97%. Kenaikan ini disebabkan perusahaan PT Indosat mampu meningkatkan laba bersih sebesar 21.37%. Menunjukkan kemampuan dari setiap rupiah untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa sebesar Rp. 0.3127. ini terjadi dalam penggunaan hutang perusahaan PT Indosat masih terkendali.

Tahun 1998, Return on Equity Ratio menunjukkan angka 29.93%. Dibandingkan dengan tahun 1997 mengalami kenaikan sebesar 8.56%. Kenaikan ini disebabkan PT Indosat mampu meningkatkan laba bersih sebesar 43.91% dan diikuti kenaikan modal sendiri sebesar 21.44%. Ratio sebesar 29.93% menunjukkan kemampuan dari setiap rupiah untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa sebesar Rp. 0.2993. Ini terjadi dalam penggunaan hutang PT Indosat masih terkendali.

Tahun 1999, Return on Equity PT Indosat sebesar 13.37%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 16.56%. Penurunan ini disebabkan persentase penurunan laba bersih sebesar 79.59% dan persentase kenaikan modal sendiri sebesar 19.79%. Return on equity sebesar 13.37% menunjukkan bahwa setiap satu rupiah

modal menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0.1337 yang tersedia bagi perusahaan tersebut menurun. Ini terjadi pada tahun 1999 perusahaan PT Indosat lebih banyak menggunakan hutang dan ini didukung adanya kondisi makro bangsa Indonesia pada waktu itu kurang menguntungkan.

4.1.6. Total Assets Turnover Ratio

Analisis hasil perhitungan Total Assets Turnover Ratio atas laoran keuangan PT Telkom dan PT Indosat dapat dilihat pada tabel 4.6. dan pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.6.
Hasil Perhitungan Total Assets Turnover
PT Telkom dan PT Indosat
Tahun 1995-1999

PT TELKOM								
Tahun	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun	%	TATO (kali)	Naik/Turun %
1995	5.105.069	-	-	15.915.210	-	-	0.32	-
1996	5.075.799	(29.270)	0.58	17.783.199	1.867.989	10.50	0.29	(3)
1997	5.909.026	833.227	14.10	19.967.367	2.184.168	10.94	0.30	1
1998	6.600.000	690.974	10.47	23.693.546	3.726.179	15.73	0.28	(2)
1999	7.790.209	1.190.209	15.28	26.329.654	2.636.108	10.01	0.30	2
Rata-rata							0.3 kali	
PT INDOSAT								
1995	1.044.895	-	-	2.003.156	-	-	0.52	-
1996	1.223.247	178.352	14.58	2.843.927	840.771	29.56	0.43	(9)
1997	1.454.892	231.645	15.92	3.532.466	679.539	19.24	0.41	(2)
1998	2.108.245	635.353	30.99	4.879.041	1.346.575	27.56	0.43	2
1999	1.456.806	(641.439)	44.72	5.755.420	876.379	15.23	0.25	(10)
Rata-rata							0.41 kali	

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.6. di atas maka analisis Total Assets Turnover Ratio selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tahun 1995 rasio Total Asset Turnover mencapai 0.32 kali. Rasio sebesar 0.32 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0.32 kali. Rasio 0.32 kali berarti bahwa setiap rupiah dari total aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,32 . Menunjukkan perusahaan tersebut dalam kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu masih baik.

Tahun 1996 rasio Total Assets Turnover mencapai 0.29 kali. Rasio sebesar 0.29 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0.29 kali. Dibandingkan tahun 1995 mengalami penurunan 3%, penurunan ini disebabkan prosentase penurunan penjualan yang besarnya 0.58% dan kenaikan prosentase jumlah aktiva yang besarnya 10.50%. Penurunan di tahun 1996 menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modalnya yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue masih lebih baik di tahun 1995.

Tahun 1997 ratio Total Asset Turnover PT Telkom mencapai angka 0,30 kali, berarti bahwa setiap satu rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0.030. Dibandingkan dengan tahun 1996 mengalami kenaikan sebesar 1%. Kenaikan ini disebabkan penjualan mengalami kenaikan sebesar 14.10% dan diikuti oleh kenaikan aktiva sebesar 10.94%. Dibandingkan dengan tahun 1996 PT Telkom

kondisi keuangannya (aktiva lancar) semakin turun sebagai akibat kurang efisiennya manajemen dalam pengelolaan dana tersebut, walaupun di tahun 1997 tingkat perputaran aktiva mengalami penurunan, tetapi kondisi perusahaan masih baik.

Tahun 1998 ratio Total Assets Turnover PT Telkom mencapai 0.28 kali. Dibandingkan tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 2%, penurunan ini disebabkan kenaikan prosentase penjualan sebesar 10.47% lebih kecil dibandingkan kenaikan prosentase jumlah aktiva sebesar 15.70%. Penurunan di tahun 1998 menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue masih lebih baik di tahun 1997. Ratio TATO sebesar 0.28 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0.28 kali. Ratio 0.28 kali berarti bahwa setiap rupiah dari total aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0.28.

Ratio TATO tahun 1999 mencapai 0.30 kali. Dibandingkan dengan tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 2%, kenaikan ini disebabkan kenaikan prosentase penjualan sebesar 15.28% lebih besar dibandingkan kenaikan prosentase jumlah aktiva sebesar 10.01%. Dibandingkan dengan tahun 1998 PT Telkom kondisi keuangannya (aktiva lancar) semakin menurun sebagai akibat kurang efisiennya manajemen dalam pengelolaan dananya. Ratio TATO sebesar 0.30 kali berarti bahwa

setiap satu rupiah aktiva selama satu tahun menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0.003.

Kita telah mengetahui ratio TATO PT Telkom selama lima tahun terakhir, selanjutnya akan menganalisis R TATO PT Indosat yang perhitungannya telah dilakukan di atas pada tabel 4.6.

Tahun 1995 ratio TATO PT Indosat mencapai angka 0.52 kali. Menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0.52 kali. Ratio sebesar 0.52 kali berarti bahwa setiap satu rupiah dari total aktiva satu tahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0.52. Menunjukkan perusahaan tersebut dalam kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu masih baik.

Tahun 1996 ratio TATO PT Indosat sebesar 0.43 kali. Dibandingkan dengan tahun 1995, pada tahun ini mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 9%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan penjualan yang cukup signifikan yaitu sebesar 44.72%, dan diikuti kenaikan jumlah aktiva sebesar 15.23% Ratio sebesar 0.43 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0.43 kali. Penurunan di tahun 1996 menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue masih lebih baik di tahun 1995.

Tahun 1997 ratio TATO PT Indosat sebesar 0.41kali. dibandingkan dengan tahun 1996, pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 2%. Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan penjualan sebesar 15.92% dan diikuti kenaikan prosentase jumlah aktiva sebesar 19.24%. Penurunan ini menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue masih lebih baik di tahun 1996. Rasio sebesar 0.41 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue masih lebih baik di tahun 1996.

Pada tahun 1998 PT Indosat mencapai ratio TATO sebesar 0.43 kali. Dibandingkan dengan tahun 1997 mengalami kenaikan sebesar 2%, kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan prosentase penjualan sebesar 30.99% lebih besar dibandingkan kenaikan prosentase jumlah aktiva sebesar 27.56%. Dibandingkan dengan tahun 1997 PT Indosat kondisi keuangannya semakin menuruna sebagai akibat kurang efisiennya manajemen dalam pengelolaan dana tersebut. Ratio TATO sebesar 0.43 kali berarti bahwa setiap satu rupiah aktiva selama satu tahun menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0.0043.

Tahun 1999 ratio TATO PT Indosat mencapai angka 0.25 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10%. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan penjualan yang signifikan sebesar 44.72% dan diikuti

kenaikan jumlah aktiva yang relatif kecil yaitu sebesar 15.03%. Ratio sebesar 0.25 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan masih lebih baik di tahun 1998. Ratio sebesar 0.25 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0.25 kali.

4.1.7. Current Ratio .

Hasil perhitungan Current Ratio atas laporan keuangan PT Telkom dan PT Indosat dapat dilihat pada tabel dan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.7.
Hasil Perhitungan Current Ratio
PT Telkom dan PT Indosat
Tahun 1995-1999

Tahun	Aktiva Lancar			Hutang Lancar			Rasio %	Naik/Turun %
	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun %	%		
1995	3.342.541	-	-	1.981.334	-	-	168.70	-
1996	2.321.057	(1.021.484)	(43.97)	2.129.019	147.685	6.94	109.02	(59.68)
1997	2.243.063	(77.994)	(3.48)	2.369.959	240.940	10.17	94.65	(14.37)
1998	3.639.188	1.396.125	38.36	2.615.558	(204.401)	(7.81)	139.14	44.49
1999	6.612.138	2.972.950	44.96	3.393.102	1.227.544	36.18	194.87	55.73
Rata-rata							141.28	
PT INDOSAT								
1995	1.162.559	-	-	162.743	-	-	714.35	-
1996	1.167.384	4.825	0.41	240.843	78.100	32.43	484.71	(229.65)
1997	1.233.944	66.650	5.39	493.024	252.181	51.15	250.28	(234.42)
1998	2.234.138	1.090.194	46.91	875.342	382.318	43.68	265.51	15.23
1999	2.732.108	407.970	14.93	745.588	(129.754)	(17.40)	366.44	100.93
Rata-rata							416.256	

Berdasarkan tabel 4.7. analisis Current Ratio PT Telkom selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

Current Ratio tahun 1995 sebesar 168.70%, ini berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,6870. Perusahaan dengan current ratio sebesar 168.70% dapat dikatakan bahwa perusahaan berada dalam keadaan likuid.

Current Ratio tahun 1996 apabila dibandingkan dengan tahun 1995 terjadi penurunan sebesar 59.68%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar sebesar 43.97% tetap tidak dibarengi dengan penurunan hutang lancar bahkan hutang lancar semakin bertambah sebesar 6.94%. Menunjukkan di tahun 1996 kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya lebih kecil dari tahun sebelumnya. ✓

Current Ratio tahun 1997 apabila dibandingkan dengan tahun 1996 mengalami penurunan sebesar 14.37%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar sebesar 3.48% dan kenaikan hutang lancar sebesar 10.17%. Pada tahun 1997 perusahaan dapat dikatakan berada pada posisi kurang likuid dimana current ratio sebesar 94.65% setiap satu rupiah hutang lancar perusahaan hanya dapat dijamin dengan Rp. 0.95 aktiva lancar. Menunjukkan di tahun tersebut kinerja perusahaan semakin turun, mungkin disebabkan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva dan hutang lancarnya.

Current Ratio PT Telkom pada tahun 1998 sebesar 139.14%. apabila dibandingkan dengan tahun 1997 terjadi peningkatan sebesar

44.49%. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan aktiva lancar sebesar 38.36% dan penurunan prosentase hutang lancar sebesar 7.81%. Perusahaan dengan Current Ratio sebesar 139.14%, dapat dikatakan berada dalam keadaan yang kurang likuid, dimana dari setiap satu rupiah hutang lancar hanya dapat dijamin dengan Rp. 1,3914 aktiva lancar dan perusahaan akan semakin inlikuid. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya mengalami peningkatan, walaupun peningkatan tersebut relatif kecil tetapi perusahaan telah cukup berhasil di dalam mengelola aktiva lancar dan hutang lancarnya.

Pada tahun 1999 Current Ratio PT Telkom mencapai 194.87%. apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya Current Ratio pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 55.73%. Kenaikan ini disebabkan naiknya prosentase aktiva lancar yaitu sebesar 44.96% dan disertai kenaikan hutang lancar sebesar 36.18%. Perusahaan dengan Current Ratio sebesar 194.87%, dapat dikatakan dalam keadaan yang hampir likuid, dimana dari setiap Rp. 1,00 hutang lancar hanya dapat dijamin dengan Rp. 1,9487 aktiva lancar. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang jangka pendeknya mengalami peningkatan walaupun peningkatan tersebut relatif kecil tetapi perusahaan telah cukup berhasil di dalam mengelola kativa lancar dan hutang lancarnya.

Current Ratio PT Telkom selama lima tahun terakhir telah diketahui, selanjutnya akan dianalisis hasil perhitungan PT Indosat yang terdapat pada tabel 4.6. di atas.

Current Ratio tahun 1995 sebesar 714.35%. Menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin sebesar Rp. 7,1435 aktiva lancar. Perusahaan dengan Current Ratio 714.35% dapat dikatakan berada dalam posisi likuid, karena Current Rationya diatas 200%, maka Current Ratio yang diperoleh pada tahun 1995 adalah sangat likuid. Ratio sebesar ini jika ditinjau dari segi kepentingan kreditur, maka perusahaan debitur dapat menjamin dalam memenuhi kewajiban yang harus dibayar.

Current Ratio PT Indosat pada tahun 1996 apabila dibandingkan dengan tahun 1995 terjadi penurunan sebesar 229.65%. Penurunan ini disebabkan naiknya akiva lancar sebesar 0.41% lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar sebesar 32.43%. Tahun 1996 mengalami penurunan yang cukup tajam namun kondisi PT Indosat masih dalam keadaan likuid, karena berada di atas 200% dan jika dilihat dari segi kepentingan kreditur Current Ratio dapat menjamin bahwa perusahaan debitur mampu memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Current Ratio sebesar 484.70% PT Indosat dapat dikatakan dalam keadaan likuid, dimana satu rupiah hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 4,8470. Menunjukkan di tahun tersebut kinerja PT Indosat mengalami penurunan, mungkin disebabkan kurang efisiennya manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva dan hutang lancarnya.

Pada tahun 1997 Current Ratio PT Indosat mencapai angka 250.28%. Apabila dibandingkan dengan tahun 1996 mengalami penurunan sebesar 234.42%. Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar sebesar 5.39% lebih kecil daripada kenaikan hutang lancar yaitu sebesar 51.15%. Perusahaan dengan Current Ratio 250.28% dapat dikatakan dalam posisi likuid, karena current rasionya masih di atas 200%, dan jika dilihat dari segi kepentingan kreditur Current Ratio dapat menjamin bahwa perusahaan debitur mampu memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Current Ratio sebesar 250.28% menunjukkan PT Indosat dapat dikatakan dalam keadaan likuid, dimana setiap satu rupiah hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2,5028. Menunjukkan di tahun tersebut kinerja PT Indosat mengalami penurunan, mungkin disebabkan kurang efisiennya manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lancar dan hutang lancarnya.

Tahun 1998 Current Ratio PT Indosat mencapai angka 265.51%. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya Current Ratio pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 15.23%. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan aktiva lancar yaitu sebesar 46.91% lebih besar dibandingkan dengan prosentase kenaikan hutang lancar yaitu sebesar 43.68%. Perusahaan dengan Current Ratio sebesar 265.51% dapat dikatakan dalam keadaan likuid, karena Current Rationya masih diatas 200%, dan jika dilihat dari segi kepentingan kreditur Current Ratio dapat menjamin bahwa perusahaan debitur mampu memenuhi kewajiban yang

harus dipenuhi. Current Ratio sebesar 265.51% menunjukkan PT Indosat dapat dikatakan likuid, dimana setiap satu rupiah hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2,6551. Menunjukkan di tahun tersebut kinerja PT Indosat mengalami penurunan, mungkin disebabkan kurang efisiennya manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lancar dan hutang lancarnya.

Current Ratio PT Indosat pada tahun 1999 mencapai angka 366.44%. Apabila dibandingkan dengan tahun 1998 Current Ratio pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 100.93%. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan aktiva lancar sebesar 14.93% dan disertai dengan turunnya prosentase hutang lancar yaitu sebesar 17.40%. Perusahaan dengan Current Ratio 366.44% dapat dikatakan dalam posisi likuid karena Current Rationya masih diatas 200%, dan jika dilihat dari segi kreditur Current Ratio sebesar tersebut dapat menjamin bahwa perusahaan debitur mampu memenuhi kewajiban yang harus dibayar (dipenuhi). Current Ratio sebesar 366.44% menunjukkan setiap satu rupiah hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp, 3,6644.

4.1.8. Price Earning Ratio

Hasil perhitungan Price Earning Ratio atas laporan keuangan PT Telkom dan PT Indosat dapat dilihat pada tabel 4.8. dan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Lembar}} \times 100\%$$

Tabel 4.8.
Hasil Perhitungan Price Earning Ratio
PT Telkom dan PT Indosat
Tahun 1995-1999

Tahun	Harga Per Lembar Saham			Earning Per Lembar Saham			Rasio %	Naik/Turun %
	Total (Rp)	Naik/Turun %	%	Total (Rp)	Naik/Turun %	%		
1995	3.000	-	-	97	-	-	30.93	-
1996	1.075	1.075	26.38	161	64	39.75	25.31	(562)
1997	2.925	(1.150)	(39.32)	123	(38)	(30.89)	23.78	(153)
1998	2.700	(225)	(8.33)	125	2	1.6	21.60	(218)
1999	3.975	1.275	32.08	216	91	42.13	18.40	(32)
Rata-rata							23.60	
PT INDOSAT								
1995	8.300	-	-	444	-	-	18.69	-
1996	6.500	(1.800)	(27.69)	504	60	11.91	12.90	(579)
1997	10.200	3.700	36.27	619	115	18.58	16.48	358
1998	10.425	225	2.16	1.103	484	42.88	9.45	(703)
1999	15.600	5.175	33.17	614	(489)	(79.64)	25.41	1596
Rata-rata							16.59	

Berdasarkan tabel 4.8. analisis Price Earning Ratio PT Telkom selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tahun 1995, Price Earning Ratio mencapai angka 30.93 kali, ratio ini menunjukkan setiap rupiah yang harus dibayar oleh investor untuk setiap periode laba berjalan sebesar 30.93 kali. Menunjukkan perkembangan perusahaan dalam kondisi baik.

Tahun 1996, Price Earning Ratio menunjukkan angka 25.31 kali . dibandingkan dengan tahun sebelumnya price earning ratio mengalami penurunan sebesar 562%. Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan earning per lembar sebesar 25.31. Hal ini menyebabkan Price Earning Ratio di tahun tersebut mengalami penurunan. Menyiratkan bahwa PT Telkom mengalami penurunan pertumbuhan yang berakibat investor akan membeli saham perusahaan tersebut sebagai akibat Price Earning Ratio

mengalami penurunan otomatis harga sahamnya juga mengalami penurunan.

Tahun 1997, Price Earning Ratio perusahaan sebesar 23.78 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya Price Earning Ratio mengalami penurunan sebesar 153%. Penurunan Price Earning Ratio ini disebabkan oleh harga pasar per lembar mengalami penurunan sebesar 39.32% disertai dengan penurunan prosentase earning per lembar sebesar 30.29%. Menandakan perusahaan tersebut mengalami penurunan pertumbuhan karena dilihat dari sudut pandang investor ini akan semakin menguntungkan, karena Price Earning Ratio yang rendah memungkinkan harga saham perlembar tidak akan naik sehingga kemungkinan memperoleh capital gain akan menjadi lebih besar.

Tahun 1998, Price Earning Ratio sebesar 21.60 kali. Dibanding tahun 1997 Price Earning Ratio tahun ini mengalami penurunan sebesar 218%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan prosentase harga pasar per lembar yaitu sebesar 8.33% dan kenaikan earning per lembar sebesar 1.6%. Menandakan perusahaan tersebut mengalami penurunan pertumbuhan dan dilihat dari sudut pandang investor ini akan semakin menguntungkan, karena Price Earning Ratio yang rendah memungkinkan harga saham per lembar tidak akan naik sehingga kemungkinan memperoleh capital gain akan menjadi lebih besar.

Tahun 1999 Price Earning Ratio PT Telkom mencapai 18.40 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya Price Earning Ratio

mengalami penurunan sebesar 320%. Penurunan Price Earning Ratio ini disebabkan oleh harga saham per lembar mengalami kenaikan sebesar 32.08% dan disertai dengan kenaikan earning per lembar sebesar 42.13%. Menyiratkan bahwa PT Telkom mengalami penurunan pertumbuhan, yang berakibat investor akan membeli saham perusahaan tersebut sebagai akibat penurunan Price Earning Ratio yang otomatis harga sahamnya juga mengalami penurunan.

Kita telah mengetahui Price Earning Ratio PT Telkom selama lima tahun terakhir, selanjutnya kita akan mengetahui Price Earning Ratio PT Indosat yang hasil perhitungannya telah disajikan di atas pada tabel 4.5.

Tahun 1995, Price Earning Ratio sebesar 18.69 kali. Ratio ini menunjukkan setiap rupiah yang harus dibayar oleh investor untuk pertumbuhan perusahaan dalam kondisi baik.

Tahun 1996 Price Earning Ratio PT Indosat sebesar 12.90 kali. Dubanding dengan tahun sebelumnya ini mengalami penurunan sebesar 5.79 kali. Penurunan ini disebabkan turunnya prosentase harga pasar per lembar sebesar 27.69% dan adanya kenaikan prosentase earning per lembar sebesar 11.91%, ini menyebabkan Price Earning Ratio mengalami penurunan di tahun tersebut. Hal tersebut menyebabkan investor membeli saham perusahaan tersebut, karena dengan turunnya Price Earning Ratio dicurigai harga saham juga akan ikut mengalami penurunan.

Tahun 1997, Price Earning Ratio sebesar 16.48 kali. Dibanding tahun 1996 mengalami kenaikan sebesar 358%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan prosentase harga pasar per lembar yaitu sebesar 36.27% lebih besar dibandingkan dengan kenaikan earning per lembar sebesar 18.58% menyebabkan Price Earning Ratio di tahun 1997 ini mengalami kenaikan. Dilihat dari sudut pandang investor Price Earning Ratio yang terlalu tinggi tidak akan menguntungkan, karena untuk menerima capital gain kemungkinannya akan kecil, ini disebabkan adanya kemungkinan tidak akan tidak akan naiknya harga saham.

Tahun 1998 Price Earning Ratio PT Indosat mencapai angka 9.45 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya Price Earning Ratio mengalami penurunan yang cukup tajam di tahun tersebut sebesar 703%. Menyiratkan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan pertumbuhan, tetapi bila dipandang dari sudut pandang investor price earning ratio yang rendah memungkinkan harga saham akan mengalami kenaikan, berarti kemungkinan memperoleh capital gain akan lebih besar.

Tahun 1999, Price Earning Ratio sebesar 25.41 kali. Dibanding tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 15.96 kali atau 1596%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya prosentase harga pasar per lembar sebesar 33.17% dan disertai oleh turunnya prosentase earning per lembar sebesar 79.6%. Menyebabkan Price Earning Ratio di tahun 1999 ini mengalami kenaikan. Dilihat dari sudut pandang investor PER yang terlalu tinggi tidak akan menguntungkan, karena untuk menerima capital gain

kemungkinannya akan kecil, ini disebabkan adanya kemungkinan tidak akan naiknya harga saham.

4.2. Analisis Perbandingan Finansial Kedua Perusahaan

4.2.1. Analisis Likuiditas

Berdasarkan analisis ratio finansial yang dilakukan terhadap likuiditas dari kedua perusahaan, dalam hal ini yang dianalisis adalah current ratio dari masing-masing perusahaan sehingga didapatkan gambaran seperti di bawah ini:

Analisis likuiditas PT Telkom dijumpai bahwa current ratio perusahaan berada dalam posisi kurang likuid, karena kemampuan hutang lancar yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan masih berada di bawah 200%. Menunjukkan posisinya kurang aman bagi perusahaan dalam hal Current Ratio, walaupun dalam periode lima tahun terakhir ini terjadi fluktuasi. Ditunjukkan dengan adanya kenaikan dan penurunan Current Ratio di setiap tahunnya. Seperti misalnya pada tahun 1996 perusahaan mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 59.68% dan diikuti oleh tahun 1997 penurunannya sebesar 14.37%. Hal ini menunjukkan kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola kekayaan dan sumber dana yang dimiliki perusahaan. Namun pada tahun 1998 PT Telkom bisa menaikkan current rasionya sebesar 44.49% dan diikuti kenaikan current ratio pada tahun 1999 sebesar 55.73%. Prestasi manajemen ini juga ditunjukkan dengan melihat

kemampuan perusahaan untuk dapat meningkatkan posisi current rasionya sehingga berada dalam kondisi yang kurang baik. Walaupun kadang-kadang harus terjadi fluktuasi yang disebabkan faktor ekstern yang tidak bisa diantisipasi perusahaan.

PT Indosat dalam Current Ratio dimana dijumpai juga terjadi penurunan selama dua tahun pertama selama periode analisis. Kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki mengalami penurunan yang cukup tajam terjadi pada tahun 1996 dan 1997 dengan prosentase Current Ratio sebesar 229.65% dan 234.42%. Walaupun mengalami penurunan cukup besar namun perusahaan tersebut selama dua tahun pertama current rasionya dalam keadaan likuid karena berada di atas 200%. Pada dua tahun terakhir perusahaan bisa meningkatkan current rasionya sebesar 15.23% pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 100.93%. Dan ratio PT Indosat dalam keadaan likuid yaitu diatas 200%. Hal ini menunjukkan prestasi manajemen yang mampu meningkatkan posisi Current Rasionya dalam kondisi yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Dan menunjukkan keefisienan manajemen dalam mengelola kekayaan dan sumber dana yang dimiliki perusahaan.

Analisis perbandingan likuiditas perusahaan dapat dilihat bahwa kondisi perusahaan apabila dilihat dari besarnya nilai Current Ratio yang dicapai maka PT Indosat mempunyai Current Ratio yang lebih besar,

karena manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan dan sumber dana yang dimiliki perusahaan dikelola dengan efisien.

4.2.2. Analisis Solvabilitas

Berdasarkan analisis ratio finansial yang dilakukan terhadap solvabilitas dari kedua perusahaan dalam hal ini yang dianalisis adalah Total Debt to Total Assets Ratio dan Total Debt to Total Equity ratio dari masing-masing perusahaan sehingga didapatkan gambaran seperti dibawah ini:

Analisis solvabilitas PT Telkom dalam hal ini adalah Total Debt to Total Assets Ratio, terjadi fluktuasi berupa penurunan maupun peningkatan dalam kemampuan perusahaan dengan seluruh aktiva yang ada untuk membayar seluruh hutang-hutangnya. Penurunan terjadi pada tahun 1996 dan tahun 1999 dengan prosentase masing-masing sebesar 3.41% dan 2.08% dan pada tahun 1996 dan 1997 mengalami kenaikan sebesar 1.59% dan 3.92%. Besarnya Total Debt to Total Assets Ratio yang berhasil dicapai perusahaan rata-rata selama lima tahun terakhir sebesar 52.93% serta cenderung stabil. Indikator bagi prestasi kinerja yang dicapai perusahaan cukup baik karena hasil yang didapat mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup stabil sehingga dapat dikatakan perusahaan cukup efisien dalam mengelola sumber dana yang ada.

Dibandingkan dengan yang dicapai oleh PT Indosat, maka Total Debt to Total Assets Ratio PT Indosat mengalami fluktuasi berupa

penurunan maupun peningkatan dalam kemampuan perusahaan dengan seluruh aktiva yang ada untuk membayar seluruh hutangnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan prosentase pada tahun 1997 dan 1998 yaitu sebesar 5.03% dan 6.6%. Dan penurunan prosentase Total Debt to Total Asset Ratio terjadi di tahun 1996 dan 1999 yaitu pada tahun 1996 mengalami penurunan sebesar 0.74 % tidak terlalu besar, tetapi pada tahun 1996 penurunannya sebesar 4.43%. Dibandingkan prestasi yang berhasil dicapai selama lima tahun PT Telkom dan PT Indosat perlu memperbaiki kebijakan-kebijakan intern perusahaan dan juga perlu ditempuh langkah-langkah yang lebih tepat sehingga dalam pemanfaatan sumber dana yang ada dapat lebih efisien. Jika dibandingkan dengan PT Telkom Total Debt to Total Asset Ratio selama lima tahun sebesar 52.93% masih kurang baik dari PT Indosat yang memiliki total debt to total assets ratio sebesar 15.01% karena risiko yang dihadapi PT Indosat dalam memberikan jaminan hutang-hutangnya menjadi kecil.

Analisis dalam hal ini Total Debt to Total Equity Ratio PT Telkom mengalami fluktuasi berupa penurunan maupun peningkatan dalam kemampuan modal sendiri untuk membayar hutang-hutangnya. Penurunan prosentase terjadi pada tahun 1996 dan tahun 1999 yaitu masing-masing sebesar 14.75% dan 10.10% dan diikuti peningkatan prosentase yang terjadi pada tahun 1997 dan 1998 yaitu sebesar 6.6% dan 18.33%. Besarnya Total Debt to Total Equity Ratio yang berhasil dicapai perusahaan selama lima periode sebesar 112.78% serta cenderung stabil

dari tahun ke tahun sebelumnya. Fluktuasi dalam Total Debt to Total Equity Ratio bukan semata-mata karena ketidakefisienannya manajemen dalam mengelola sumber dana yang dimiliki oleh PT Telkom melainkan karena adanya faktor-faktor eksternal, misalnya kondisi makro Indonesia yang tidak stabil.

Total Debt to Total Equity Ratio yang dicapai PT Indosat selama lima tahun terakhir mempunyai nilai yang lebih mudah dibandingkan dengan PT Telkom. Perkembangan total debt to total equity ratio PT Indosat mengalami fluktuasi yaitu berupa penurunan maupun peningkatan dalam kemampuan modal sendiri untuk membayar hutang-hutangnya. Kenaikan prosentase terjadi pada tahun 1997 dan 1998 yaitu sebesar 6.58% dan 10.03% dan diikuti penurunan prosentase yang terjadi pada tahun 1996 dan tahun 1999 yaitu masing-masing sebesar 0.92% dan 6.88%. Besarnya Total Debt to Total Equity Ratio yang berhasil dicapai perusahaan selama lima tahun terakhir sebesar 16.59% serta cenderung stabil. Fluktuasi dalam Total Debt to Total Equity ratio bukan semata-mata karena ketidakefisienannya manajemen dalam mengelola sumber-sumber dana yang dimiliki oleh PT Indosat melainkan adanya faktor-faktor eksternal.

Analisis perbandingan solvabilitas kedua perusahaan tersebut dapat diketahui bahwa Total Debt to Total Equity ratio nilai yang dicapai oleh PT Indosat lebih baik dibandingkan dengan yang diperoleh PT Telkom. Total Debt to Total Equity Ratio yang berhasil diperoleh PT

Telkom cenderung lebih besar sehingga risiko dalam membayar hutang yang dibiayai aktiva risikonya semakin besar. Total Debt to Total Equity Ratio yang berhasil diperoleh oleh kedua perusahaan tersebut perbandingannya masih lebih baik PT Indosat. Hal tersebut disebabkan Total Debt to Total Equity Ratio PT Indosat lebih kecil dari pada Total Debt to Total Equity Ratio PT Telkom, sehingga risiko yang ditanggung PT Indosat dalam membayar hutang-hutangnya risikonya lebih kecil.

4.2.3. Analisis Aktivitas

Berdasarkan analisis rasio finansial yang dilakukan terhadap aktivitas dari kedua perusahaan dalam hal ini yang dianalisis adalah Total Assets Turnover dari masing-masing perusahaan sehingga didapatkan gambaran seperti di bawah ini.

Analisis aktivitas dalam hal ini Total Assets Turnover dari PT Telkom selama lima periode mengalami fluktuasi dalam kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva. Peningkatan prosentase terjadi pada tahun 1997 dan tahun 1999 yaitu sebesar 1% dan 2%. Kemudian diikuti dengan penurunan yang terjadi pada tahun 1996 dan tahun 1998 yaitu masing-masing sebesar 3% dan 2%. Besarnya Total Assets Turnover yang berhasil dicapai PT Telkom selama lima periode rata-ratanya sebesar 2.3 kali dan cenderung stabil. Total Assets Turnover yang dicapai selama lima tahun menunjukkan indikator prestasi kinerja yang dicapai perusahaan cukup baik dapat dikatakan perusahaan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva cukup efisien.

Perbandingan dengan yang dicapai oleh PT Indosat, maka Total Assets Turnover cenderung mengalami fluktuasi dalam mengelola dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan penjualan selama lima tahun. Peningkatan prosentase terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 2% kemudian mengalami penurunan prosentase pada tahun 1996, 1997 dan tahun 1999 yaitu masing-masing sebesar 9%, 2% dan 10%. Besarnya total assets turnover yang berhasil dicapai PT Indosat rata-ratanya sebesar 0.41 kali. Jika dibandingkan dengan prestasi yang berhasil dicapai PT Telkom, maka PT Indosat kinerjanya lebih baik.

Berdasarkan analisis perbandingan aktivitas dari kedua perusahaan tersebut, maka PT Indosat dalam menganalisa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan penjualan lebih baik dari PT Telkom.

4.2.4. Analisis Rentabilitas

Berdasarkan analisis finansial yang dilakukan terhadap rentabilitas dari kedua perusahaan dalam hal ini yang dianalisis adalah Profit Margin, Return on Assets dan Return on Equity dari masing-masing perusahaan, sehingga didapatkan gambaran seperti di bawah ini.

Analisis rentabilitas PT Telkom dalam hal ini Profit Margin selama lima periode mengalami fluktuasi dalam menghasilkan laba. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan prosentase Profit Margin pada tahun 1996 dan tahun 1999 yaitu masing-masing sebesar 11.86% dan 10.18%. Dan diikuti dengan penurunan Profit Margin yang terjadi pada

tahun 1997 dan tahun 1998 yaitu masing-masing sebesar 10.12% dan 1.79%. Besarnya rata-rata profit margin yang berhasil dicapai PT Telkom selama lima tahun sebesar 22.50% dan cenderung stabil. Menunjukkan indikator bagi prestasi kinerja yang dicapai perusahaan tersebut selama dalam menghasilkan laba cukup baik.

Dibandingkan PT Indosat, maka Profit Margin yang diraih PT Indosat mengalami fluktuasi dalam menghasilkan laba. Hal ini terjadi pada tahun 1996 dan tahun 1999 yang terjadi penurunan prosentase sebesar 1.32% dan 10.53%. Dan diikuti dengan kenaikan prosentase yang terjadi pada tahun 1997 dan tahun 1998 masing-masing sebesar 3.45% dan 8.09%. Menunjukkan dalam mempertahankan laba perusahaan mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh faktor ekstern, misalnya adanya ketidakstabilan kondisi Indonesia yang kurang baik.

Analisis rentabilitas dalam hal ini Return on Assets dari PT Telkom selama lima periode terjadi fluktuasi. Peningkatan prosentase Return on Assets terjadi di tahun 1996 dan tahun 1999 masing-masing sebesar 2.73% dan 3.32%. Dan penurunan prosentase Return on Assets terjadi di tahun 1997 dan tahun 1998 masing-masing sebesar 2.66% dan 0.84%. Besarnya rata-rata Return on Assets yang berhasil dicapai perusahaan selama lima periode sebesar 6.62% ini cenderung stabil. Menunjukkan indikator bagi prestasi kinerja perusahaan yang dicapai perusahaan masih baik, dapat dikatakan perusahaan telah cukup dalam

kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Analisis rentabilitas dalam hal ini Return on Assets PT Indosat selama lima tahun terjadi fluktuasi dimana penurunannya lebih banyak dibandingkan dengan kenaikan prosentase Return on Assets. Akan tetapi rata-rata prosentase Return on Assets yang dapat dicapai oleh perusahaan ini relatif besar yaitu sebesar 18.78%. Penurunan prosentase Return on Assets dicapai pada tahun 1996, 1997 dan tahun 1999 yaitu masing-masing sebesar 4.6 %, 0.2% dan 12.36%. Sedangkan kenaikan prosentase dicapai pada tahun 1998 sebesar 5.27%. Prestasi yang berhasil dicapai oleh PT Indosat dan PT Telkom dalam menghasilkan modalnya yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan netto masih di bawah PT Indosat. PT Telkom perlu memperbaiki kinerja perusahaan misalnya dengan jalan meningkatkan pangsa pasarnya.

Analisis rentabilitas dalam hal ini Return on Equity dari PT Telkom mengalami peningkatan dan penurunan (berfluktuasi). Peningkatan prosentase Return on Equity terjadi pada tahun 1996 sebesar 4.68%, kemudian pada tahun 1999 sebesar 6.65%. pada periode 1996 dan 1997 mengalami penurunan prosentase Return on Equity masing-masing sebesar 5% dan 0.83%. Penurunan tersebut terjadi karena kondisi makro Indonesia yang tidak stabil sehingga perusahaan kurang mengantisipasi biaya-biaya operasional yang semakin meningkat. Besarnya rata-rata Return on Equity yang dapat dicapai oleh perusahaan yaitu sebesar 14.01% dan cenderung

stabil. Return on Equity selama lima tahun menunjukkan indikator bagi prestasi kinerja yang dicapai perusahaan cukup baik dalam menghasilkan keuntungan netto bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Dibandingkan dengan PT Telkom, maka Return on Equity pada PT Indosat dalam menghasilkan keuntungan netto bagi pemegang saham preferen dan saham biasa lebih besar. Hal ini ditunjukkan pada tahun 1996 mengalami penurunan prosentase Return on Equity perusahaan sebesar 5.31% dan penurunan prosentase Return on Equity juga terjadi di tahun 1997 sebesar 0.97% dan kenaikan prosentase Return on Equity terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 8.56%. rata-rata prosentase Return on Equity yang dapat dicapai oleh perusahaan ini relatif besar yaitu sebesar 22.16%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen dalam mengelola modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan netto cukup baik apabila dibandingkan dengan PT Telkom perlu memperbaiki kebijakan intern perusahaan. Perlu juga ditempuh langkah-langkah yang lebih tepat dalam meningkatkan return n equitynya, misalnya dengan meningkatkan pangsa pasar dan meningkatkan kualitas produksinya sehingga dalam pemanfaatan sumber dana memperoleh laba yang efektif.

Berdasarkan analisis perbandingan rentabilitas dari kedua perusahaan, maka dapat digambarkan bahwa posisi PT Indosat lebih baik dari pada PT Telkom dalam hal Return on Equitynya. Analisis rentabilitas

merupakan indikator bagi kemajuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat keuntungan tertentu.

4.2.5. Analisis Rasio Pasar

Berdasarkan analisis rasio finansial yang dilakukan terhadap ratio pasar dari kedua perusahaan dalam hal ini yang dianalisis adalah price earning ratio dari masing-masing perusahaan, sehingga didapatkan gambaran seperti dibawah ini.

Analisis rasio pasar PT Telkom dalam hal ini Price Earning Ratio selama periode lima tahun mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan Price Earning Ratio ini dimulai pada tahun 1996 yaitu sebesar 5.62% kemudian pada tahun 1997 turun lagi sebesar 1.53% dan pada tahun 1998 dan tahun 1999 Price Earning Ratio mengalami penurunan masing-masing sebesar 2.18% dan 3.2%. Price Earning Ratio yang mengalami penurunan yang terus menerus selama periode penelitian menunjukkan pasar saham dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan turun. Hal tersebut menunjukkan perusahaan mengalami kemunduran dalam pertumbuhan perusahaan, al ini disebabkan pada periode penelitian selama lima tahun harga pasar per lembar saham mengalami penurunan dan diikuti penurunan earning per lembar. Untuk pihak ekstern, khususnya investor Price Earning Ratio yang terlalu rendah barangkali akan menarik karena harga saham mungkin akan mengalami kenaikan sehingga akan memperoleh capital gain yang besar. Besarnya rata-rata Price Earning Ratio yang berhasil dicapai perusahaan selama lima periode 23.60 kali.

Price Earning Ratio yang dicapainya dari tahun ke tahun menunjukkan indikator prospek perusahaan cukup baik.

Dibandingkan dengan yang dicapai oleh PT Telkom, Price Earning Ratio PT Indosat cenderung berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan prosentase yang terjadi pada tahun 1996 sebesar 5.79%. Kemudian Price Earning Ratio mengalami kenaikan pada tahun 1997 sebesar 6.58%. Namun pada tahun 1996 Price Earning Ratio PT Indosat mengalami penurunan lagi sebesar 7.03%, akan tetapi pada tahun 1999 Price Earning Ratio PT Indosat mencapai kenaikan yang cukup tajam yaitu sebesar 15.96%. Bearnnya rata-rata Price Earning Rationya yang berhasil dicapai perusahaan selama lima periode sebesar 16.59 kali.

Dibandingkan dengan prestasi yang berhasil dicapai oleh PT Telkom kondisinya masih lebih baik PT Indosat. Karena Price Earning Ratio yang tinggi mencerminkan tingkat pertumbuhan (prospek perusahaan) akan semakin baik tetapi dilihat dari sudut investor PT Telkom lebih menarik dibanding PT Indosat karena Price Earning Ratio yang rendah maka harga saham akan menalami kenaikan sehingga kemungkinan memperoleh capital gain akan menjadi besar.

REKAPITULASI RASIO-RASIO

RASIO	1995	1996	1997	1998	1999
Total DAR					
Telkom	53,55%	50,14%	51,73%	55,65%	53,57%
Indosat	10,81%	10,07%	15,10%	21,76%	17,31%
Total DER					
Telkom	115,31%	100,56%	107,16%	125,49%	115,39%
Indosat	12,12%	11,20%	17,78%	27,81%	20,93%
Profit Margin					
Telkom	17,76%	29,62%	19,50%	17,71%	27,89%
Indosat	43,97%	42,65%	46,10%	54,19%	43,66%
ROA					
Telkom	5,70%	8,43%	5,77%	4,93%	8,25%
Indosat	22,94%	18,34%	18,14%	23,41%	11,05%
ROE					
Telkom	12,27%	16,95%	11,95%	11,12%	17,77%
Indosat	25,71%	20,40%	21,37%	29,93%	13,37%
TATO					
Telkom	0,32 kali	0,29 kali	0,30 kali	0,28 kali	0,30 kali
Indosat	0,52 kali	0,43 kali	0,41 kali	0,43 kali	0,25 kali
Current Ratio					
Telkom	168,70%	109,02%	94,65%	139,14%	194,87%
Indosat	714,35%	484,71%	250,28%	265,51%	366,44%
PER					
Telkom	30,93%	25,31%	23,78%	21,60%	18,40%
Indosat	18,35%	12,90%	16,48%	9,45%	25,41%

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh selama lima tahun terakhir pada PT Telkom dan PT Indosat yaitu mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 1999, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Mengukur kebijakan keuangan atau dari segi keamanan/pemberi pinjaman perusahaan yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas menggambarkan tentang keputusan manajemen investasi serta manajemen biaya. Hasil perhitungan likuiditas perusahaan dengan menggunakan analisis Current Ratio. PT Telkom selama lima tahun pada dua tahun pertama mengalami penurunan dan pada dua tahun terakhir mengalami kenaikan Current Ratio, sedangkan PT Indosat selama lima tahun pada dua tahun pertama mengalami penurunan ratio akan tetapi pada dua tahun terakhir PT Indosat mengalami kenaikan. Walaupun kedua perusahaan tersebut sama-sama mengalami fluktuasi dalam perkembangan Current Rationya, akan tetapi apabila dilihat dari rasionya angka ratio PT Indosat lebih tinggi dibandingkan dengan PT Telkom. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Indosat dalam membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan aktiva lancar masih baik dibandingkan PT Telkom. Dan apabila dilihat dari angka rasio tersebut menunjukkan PT Telkom illikuid karena ratio per tahunnya

tidak ada yang melebihi angka 200%. Akan tetapi Current Ratio PT Indosat lebih baik karena rasionya rata-rata melebihi angka 200% yang berarti perusahaan PT Indosat itu termasuk perusahaan yang likuid.

- 2) Ukuran kinerja perusahaan mencerminkan keputusan-keputusan strategis, operasi dan pembiayaan yang menggunakan analisis aktivitas dilihat dari sudut pandang manajemen. Perhitungan analisis aktivitas menggunakan Total Assets Turnover, PT Telkom selama lima tahun mengalami fluktuasi dan PT Indosatpun juga demikian, akan tetapi PT Indosat lebih banyak mengalami penurunan. Walaupun Total Assets Turnover PT Indosat lebih banyak mengalami penurunan, tetapi angka yang dicapai oleh PT Indosat lebih tinggi dibandingkan dengan PT Telkom.
- 3) Analisis rentabilitas yang dihasilkan dari penjualan dan investasi yang perhitungannya menggunakan Profit Margin. Dilihat dari sudut pandang pemilik, maka PT Indosat selama lima tahun kondisinya cukup baik, sedangkan PT Telkom cenderung mengalami penurunan. Jika dibandingkan keduanya, PT Indosat lebih baik dari PT Telkom. Sedangkan untuk Return on Assets, PT Indosat selama lima tahun mengalami fluktuasi tetapi lebih banyak mengalami penurunan dibandingkan dengan PT Telkom. Walaupun PT Indosat lebih banyak mengalami penurunan Return on Assets akan tetapi angka yang dicapai oleh PT Indosat masih lebih baik dari pada PT Telkom. Untuk Return on Equity PT Telkom mengalami fluktuasi begitupun juga dengan PT

Indosat. Jika dibandingkan keduanya, PT Indosat lebih baik dari PT Telkom.

- 4) Mengukur kemampuan perusahaan dilihat dari sudut pandang pemilik dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dalam industri/pasar produk tempaynya beroperasi yang menyangkut analisis rasio pasar. Analisis rasio pasar yang perhitungannya dengan menggunakan Price Earning Ratio, maka PT Telkom selama lima tahun mengalami penurunan setiap tahunnya dan PT Indosatpun demikian. Jika dibandingkan kedua perusahaan, PT Telkom lebih baik dari PT Indosat.
- 5) Secara keseluruhan PT Indosat lebih unggul dari segi keamanannya. Ini terlihat dari likuiditasnya dan ratio solvabilitas yang lebih baik. Sedangkan PT Telkom lebih unggul dari segi returnnya.

5.2. Saran

1) Untuk PT Telkom

Perlu memperbaiki tingkat rentabilitasnya yang belum stabil dan cenderung mengalami penurunan pada tingkat terakhir yaitu dengan cara menekan biaya-biaya dan peningkatan aktivitas. Adapun kebijaksanaan yang ditempuh adalah marketing mix atau bauran pemasaran, misalnya dengan cara menggiatkan promosi, meningkatkan kualitas produk, pemberian service yang baik kepada pelanggan, tetapi haruslah diusahakan agar usaha peningkatan penjualan tersebut tidak memerlukan

biaya-biaya yang besar pula. Peningkatan penjualan perusahaan dapat mencapainya dengan cara meluaskan pangsa pasar bagi produk-produknya. Hal ini hendaknya perusahaan dapat menyesuaikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena dengan melakukan ekspansi dan perluasan pasar dengan demikian diharapkan penjualan dapat mengalami peningkatan dan keuntungan perusahaan juga mengalami peningkatan atau dapat pula dengan cara menambah pangsa pasar relatif lebih kecil daripada penambahan penjualan dengan keuntungan yang diperoleh terus meningkat. PT Telkom hendaknya memperhatikan tingkat rentabilitasnya dan perputaran aktivasnya yang posisinya di bawah PT Indosat. Adapun kebijakan yang ditempuh pemasaran, misalnya dengan meningkatkan kegiatan promosi, memperbesar pangsa pasar, tetapi haruslah diusahakan agar peningkatan penjualan tersebut tidak memerlukan biaya-biaya operasional yang terlalu besar. Peningkatan penjualan perusahaan dapat pula dicapai dengan cara meluaskan pangsa pasar, sebab investor memilih suatu perusahaan untuk menanamkan modalnya akan memperhatikan price earning ratio dan nilai penjualan suatu saham pada perusahaan tertentu. Kehati-hatian pemodal berkaitan dengan risiko yang akan ditanggung bila perusahaan bangkrut sehingga investor tidak dapat memperoleh keuntungan bahkan pengembalian modal bisa tidak kembali. Juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sebaiknya diperhatikan pula oleh investor guna memprediksi kemampuan

perusahaan yang terjadi pada PT Telkom. Price Earning Ratio yang rendah akan menarik investor, karena harga saham dimungkinkan akan mengalami kenaikan. Ini berarti memungkinkan investor untuk mendapatkan capital gain akan semakin besar. (PT Telkom dalam lima tahun mengalami penurunan, hendaknya perusahaan dapat meningkatkan likuiditasnya.) Hal ini dapat dicapai dengan selalu memperhatikan keseimbangan dalam penambahan maupun pengurangan aktiva serta hutang lancar yang dengan jalan: Pertama, dalam memperbaiki ratio likuiditas yang terlalu tinggi hendaknya dapat dikurangi, supaya dana dapat dimanfaatkan secara optimal. Apabila perusahaan dalam menjalankan operasinya mempunyai kebijaksanaan untuk menambah aktiva lancar, maka sebaiknya memperhatikan faktor keseimbangan. Keseimbangan dalam hutang lancar dan aktiva lancar adalah perlu sebab apabila penambahan aktiva lancar terlalu besar tidak seimbang dengan penambahan hutang lancarnya akan mengakibatkan adanya modal kerja yang menganggur. Sebaliknya apabila penambahan hutang lancar terlalu besar tanpa diimbangi besarnya penambahan pada aktiva lancarnya akan mengakibatkan likuiditas terganggu, sehingga perusahaan tidak dapat menjamin hutang-hutang lancarnya dengan aktiva lancar. Atau dengan kata lain hendaknya perusahaan dalam mengambil keputusan dengan pembiayaan-pembiayaan bagi kelancaran operasinya disahakan agar keputusan untuk memakai jangka pendek diperkirakan terlebih dahulu apabila pinjaman itu memungkinkan diperlukan. Tingkat solvabilitas PT

Telkom dalam lima tahun dalam kondisi yang baik, maka diharapkan perusahaan dapat mempertahankan tingkat solvabilitasnya. Hal ini dapat diusahakan dengan modal sendiri yaitu berupa penerbitan saham-saham baru guna memperbesar aktiva sampai tingkat tertentu untuk menjamin hutang-hutang jangka panjang dan jangka pendek. Kedua, perusahaan hendaknya berusaha memperbaiki keseimbangan dalam penambahan atau pengurangan aktiva lancar dan hutang lancarnya sehingga selalu dalam keadaan solvabel. Secara khusus, strategi yang harus diambil oleh PT Telkom sebaiknya meningkatkan jumlah kekayaan/aktiva yang dimiliki dan perlu mendapat perhatian. PT Telkom hendaknya berusaha meningkatkan dalam pengelolaan sumberdananya karena terlihat dari ratio aktivitas belum bisa dikatakan efektif khususnya dalam pengelolaan perputaran persediaan perusahaan. Usaha yang bisa dilaksanakan pT Telkom adalah dengan meningkatkan penjualan, misalnya dengan cara promosi, meningkatkan kualitas produknya, memperluas daerah pemasaran dengan usaha tersebut diharapkan penjualan produk bisa bisa dijalankan dengan lancar sehingga erputaran persediaan menjadi meningkat.

2. Untuk PT Indosat

PT Indosat dalam lima tahun mengalami fluktuasi. Hendaknya perusahaan meningkatkan likuiditasnya, dapat dicapai dengan jalan selalu memperhatikan keseimbangan dalam penambahan maupun pengurangan

aktiva serta hutang lancar, yaitu dengan jalan memperbaiki rasio likuiditasnya yang terlalu tinggi, hendaknya dapat mengurangi, supaya dana dapat dimanfaatkan secara optimal. Apabila perusahaan dalam menjalankan operasinya mempunyai kebijaksanaan untuk menambah aktiva lancar, maka sebaiknya memperhatikan faktor keseimbangan. Keseimbangan dalam hutang lancar dan aktiva lancar adalah perlu sebab apabila penambahan aktiva lancar terlalu besar dan tidak seimbang dengan penambahan hutang lancarnya akan mengakibatkan adanya modal kerja yang menganggur. Sebaliknya apabila penambahan hutang lancar terlalu besar tanpa diimbangi besarnya penambahan pada aktiva lancarnya akan mengakibatkan likuiditas terganggu sehingga perusahaan tidak dapat menjamin hutang-hutang lancarnya dengan aktiva lancar. Atau dengan kata lain hendaknya perusahaan dalam mengambil keputusan dengan pembiayaan-pembiayaan bagi kelancaran operasinya diusahakan agar keputusan untuk memakai jangka pendek diperkirakan terlebih dahulu, apabila pinjaman itu memungkinkan diperlukan. Tingkat solvabilitas perusahaan dalam lima tahun dalam kondisi yang baik, maka hendaknya perusahaan dapat mempertahankan tingkat solvabilitasnya. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diusahakan dengan modal sendiri yaitu berupa penerbitan saham-saham baru guna memperbesar aktiva sampai tingkat tertentu untuk menjamin hutang-hutang jangka panjang dan jangka pendek. Kedua, perusahaan hendaknya berusaha memperbaiki rasio solvabilitasnya yang cukup baik, dengan jalan memperbaiki

keseimbangan dalam penambahan atau pengurangan aktiva dan hutangnya sehingga selalu dalam keadaan solvabel. Secara khusus strategi yang harus diambil atau aktiva yang dimiliki perlu mendapatkan perhatian.

PT Indosat memiliki Price Earning Ratio yang tinggi, adapun cara yang perlu dilakukan dengan jalan memperbaiki tingkat likuiditasnya dan dalam mengambil keputusan untuk pembiayaan-pembiayaan bagi kelancaran operasinya diusahakan agar keputusan untuk memakai pinjaman jangka pendek diperkirakan terlebih dahulu, apabila pinjaman itu memungkinkan diperlukan dan perusahaan sebaiknya meningkatkan jumlah kekayaan/aktiva yang dimiliki perlu mendapatkan perhatian.

3. Untuk Investor

Para investor hendaknya dalam menanamkan modalnya di kedua perusahaan sebaiknya bertindak secara hati-hati, agar hasilnya tidak menanggung kerugian yang besar. Hal ini dapat dilakukan dengan secara katif mencari informasi-informasi yang diperlukan yang dapat diambil sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Investor disarankan agar lebih rasional yaitu dengan menggunakan informasi mengenai performance keuangan perusahaan yang penting seperti Price Earning Ratio dan ratio-ratio lainnya dalam pengambilan keputusan.

4. Untuk Bapepam

Pada saat ini pemerintah melalui Bapepam diharapkan lebih transparan dalam memberikan informasi kepada pasar modal, dimana investor dapat mengetahui dan memahami pasar modal di Indonesia dan membuat standarisasi kesehatan emiten yang dikeluarkan secara periodik dan mengeluarkan daftar emiten yang baik dan atau buruk sehingga investor dapat menginvestasikan dananya dengan aman.

5. Untuk Pemerintah

Pemerintah perlu mendukung perusahaan agar bergerak lebih baik dalam meningkatkan mutu dan kualitas dengan melakukan berbagai perubahan kebijaksanaan baik meliputi deregulasi ekonomi, perbaikan struktur dan infra struktur serta dapat meningkatkan stabilitas politik dan ekonomi sehingga dapat mendukung terciptanya iklim yang kondusif dan terjaminnya kelangsungan investasi di Indonesia.

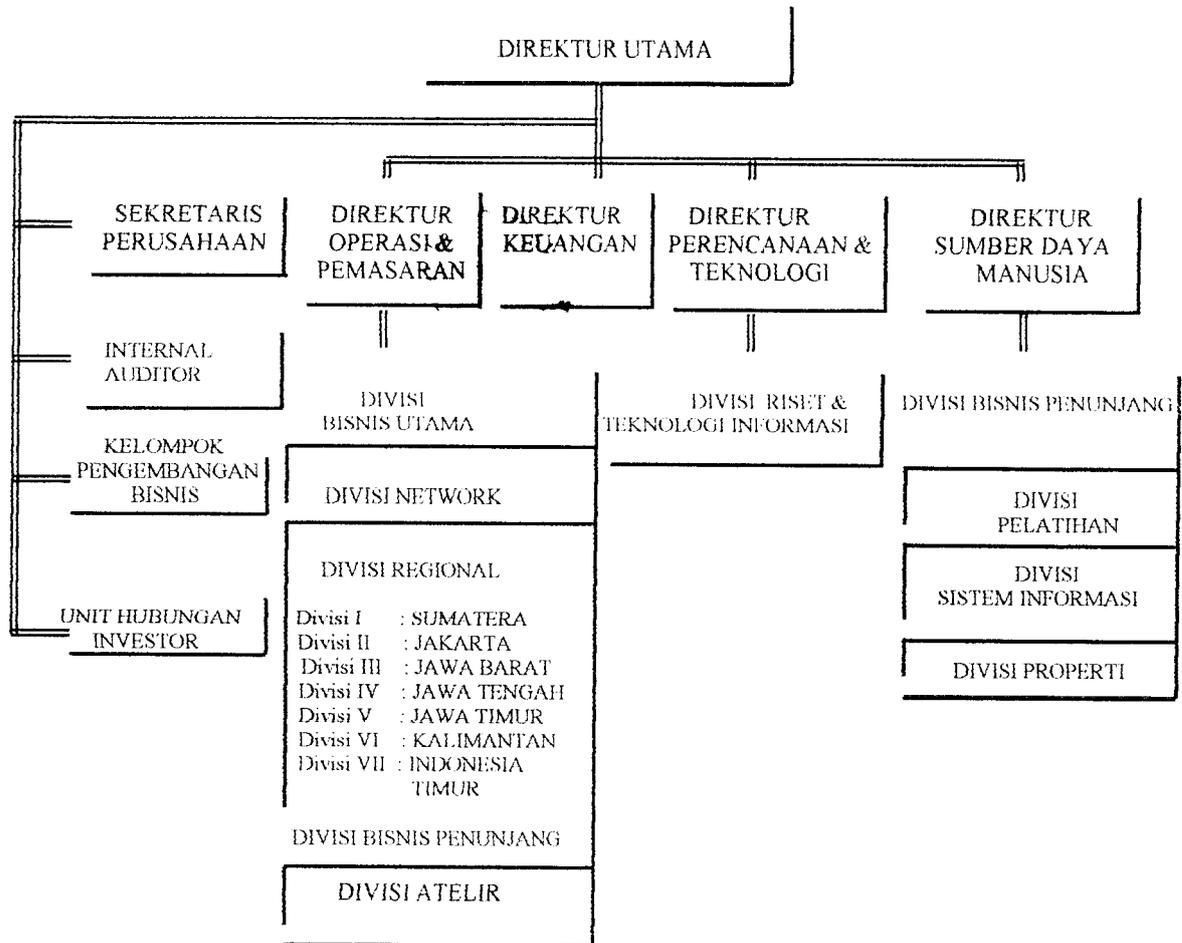
6. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam mendapatkan data informasi tentang faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan secara menyeluruh dan lengkap, maka perlu ditambahkan faktor lain yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan antara lain misalnya peraturan pemerintah, kebijakan fiskal dan moneter dan deregulasi ekonomi dan keuangan.

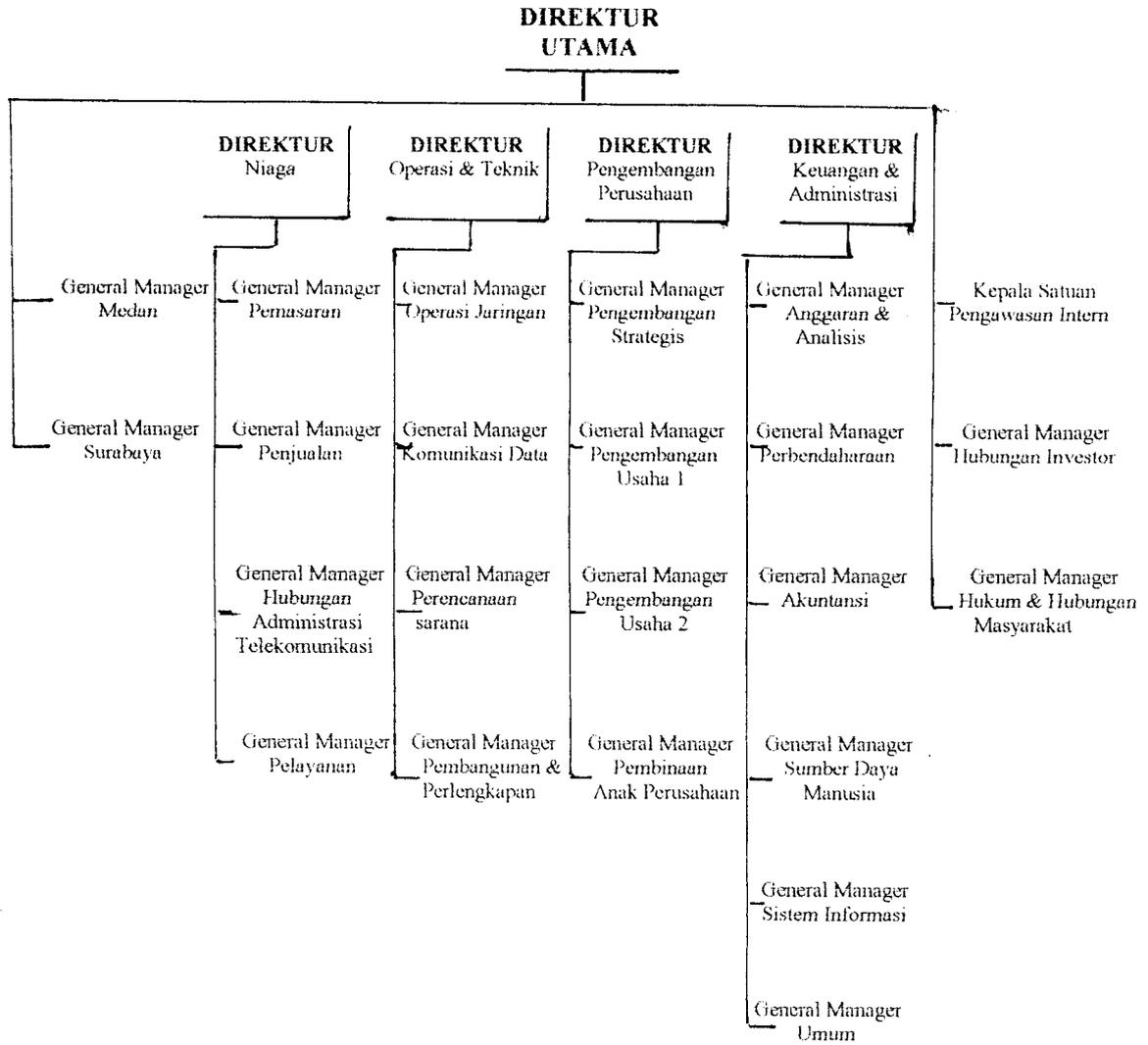
DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Ke Empat, Cetakan Kelima, BPFE, Yogyakarta, 1998.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Penerbit Salemba, 1994.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Hakim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP, AMP YKPN, 1996.
- Prospektus PT Telkom, BEJ, 1994.
- Prospektus PT Indosat, BEJ, 1994.
- S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1998.
- Supardi, Drs., *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, BPFE UII, 1988.
- Sutrisno, Drs., MM., *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta, 2000.
- Syafaruddin Alwi, *Alat-Alat Analisa Dalam Pembelanjaan*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- Warta Ekonomi, *Titik-Titik Persaingan Telkom dan Indosat*, No. 10/THN.XII/12 Maret 2001.
- Weston J. Fred dan Thomas E. Copeland, *Manajemen Keuangan*, Edisi 9, Jilid Satu, 1995.

STRUKTUR ORGANISASI PT TELKOM



STRUKTUR ORGANISASI PT INDOSAT



**Summary of Financial Statement
PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom)**

(million rupiah)

	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	15,915,210	17,783,199	19,967,367	23,693,546	26,329,654
Current Assets	3,342,541	2,321,057	2,243,063	3,639,188	6,612,138
<i>Of which</i>					
Cash on hand and in banks	760,356	1,220,652	758,912	2,536,320	3,597,537
Time deposits	1,330,427	9,318	342,096	41,295	1,319,535
Trade receivables	767,419	696,781	777,694	831,386	1,100,858
Inventories	244,426	218,874	128,563	93,305	411,956
Investments	354,156	1,084,517	905,831	1,138,881	1,483,933
Fixed Assets-Net	11,531,040	13,863,295	16,356,542	18,515,862	17,828,891
Other Assets	687,473	514,330	461,931	399,615	404,692
Liabilities	8,523,280	8,916,210	10,328,904	13,185,762	14,105,345
Current Liabilities	1,981,334	2,129,019	2,369,959	2,615,558	3,393,102
<i>Of which</i>					
Trade payable	851,855	833,850	902,476	754,342	858,324
Accrued expenses	569,780	589,190	671,894	954,690	1,079,533
Current maturities of long-term debt	315,797	373,531	488,801	655,360	674,679
Long-term Liabilities	63,423	-	-	-	30,008
Minority Interests in Subsidiaries					
Shareholders' Equity	7,391,930	8,866,989	9,638,463	10,507,784	12,224,309
Paid-up capital	4,666,667	4,666,667	4,666,667	4,666,667	5,040,000
Paid-up capital in excess of par value	1,639,204	1,839,467	1,866,365	1,866,365	1,504,055
Retained earnings	1,086,059	2,360,855	3,105,431	3,974,752	5,680,254
Net Sales	5,105,069	5,075,799	5,909,026	6,600,000	7,790,209
Operating Expenses	3,714,833	2,926,737	3,382,623	4,000,278	4,846,746
Operating Profit	1,390,236	2,149,062	2,526,403	2,599,722	2,943,463
Other Income (Expenses)	(102,538)	(77,673)	(904,436)	(1,175,270)	19,250
Profit before Taxes	1,287,698	2,071,389	1,621,927	1,424,452	2,962,713
Profit after Taxes	906,882	1,503,276	1,152,100	1,168,670	2,172,321
Per Share Data (Rp)					
Earnings per Share	97	161	123	125	216
Equity per Share	792	950	1,033	1,213	1,213
Dividend per Share	24	41	49	51	-
Closing Price	3,000	4,075	2,925	2,700	3,975
Financial Ratios					
PER(x)	30.88	25.30	23.70	21.56	18.44
PBV(x)	3.79	4.29	2.83	2.40	3.28
Dividend Payout (%)	24.70	25.46	39.70	40.72	-
Dividend Yield (%)	0.80	1.01	1.68	1.89	-
Current Ratio (x)	1.69	1.09	0.95	1.39	1.95
Debt to Equity (x)	1.15	1.01	1.07	1.25	1.15
Leverage Ratio (x)	0.54	0.50	0.52	0.56	0.54
Operating Profit Margin (x)	0.27	0.42	0.43	0.39	0.38
Net Profit Margin (x)	0.18	0.30	0.19	0.18	0.28
Inventory Turnover (x)	15.20	13.37	26.31	42.87	11.77
Total Assets Turnover (x)	0.32	0.29	0.31	0.28	0.30
ROI (%)	5.70	8.45	5.77	4.93	8.25
ROE (%)	12.27	16.95	11.95	11.12	17.77

**Summary of Financial Statement
PT Indonesian Satellite Corporation (Indosat)**

(million rupiah)

	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	2,003,156	2,843,927	3,532,466	4,879,041	5,755,420
Current Assets	1,162,559	1,167,384	1,233,944	2,34,138	2,732,108
<i>Of which</i>					
Short-term investment	789,159	665,729	511,359	1,410,607	1,782,556
Trade receivables	325,311	365,639	613,811	823,122	340,029
Investments	171,039	813,199	1,389,184	1,394,919	1,533,856
Fixed Assets-Net	511,151	774,174	810,867	1,083,364	1,333,501
Other Assets	158,407	89,170	98,471	76,620	155,955
Liabilities	216,474	286,504	533,379	1,061,647	996,074
Current Liabilities	162,743	240,843	493,024	875,342	745,588
<i>Of which</i>					
Trade payable	28,414	40,732	1144,000	277,540	269,732
Taxes payable	51,435	37,104	72,129	250,657	225,134
Long-term Liabilities	50,266	1,174	31,381	177,422	243,310
Minority Interests in Subsidiaries	3,465	4,487	8,974	8,883	7,716
Shareholders' Equity	1,786,682	2,557,423	2,999,087	3,817,394	4,759,346
Paid-up capital	517,750	517,750	517,750	517,750	517,750
Paid-up capital in excess of par value	673,075	673,075	673,075	673,075	673,075
Retained earnings	595,857	1,366,598	1,808,262	2,626,569	3,568,521
Revenue	1,044,895	1,223,247	1,454,892	2,108,245	1,456,806
Operating Expenses	545,401	636,859	763,504	1,001,151	761,486
Operating Profit	499,494	586,388	691,388	1,107,094	695,320
Other Income (Expenses)	108,602	117,485	181,432	426,750	177,500
Profit before Taxes	608,096	703,873	872,820	1,533,844	872,820
Profit after Taxes	459,431	521,685	640,756	1,142,403	636,108
Per Share Data (Rp)					
Earnings per Share	444	504	619	1,103	614
Equity per Share	1,725	2,470	2,896	3,687	4,956
Dividend per Share	133	173	168	425	333
Closing Price	8,300	6,500	10,200	10,425	15,600
Financial Ratios					
PER(x)	18.71	12.90	16.48	9.45	25.39
PBV(x)	4.81	2.63	3.52	2.83	3.39
Dividend Payout (%)	29.98	34.34	27.15	38.53	54.21
Dividend Yield (%)	7.71	7.00	1.65	4.08	2.13
Current Ratio (x)	7.14	4.85	2.50	2.66	3.66
Debt to Equity (x)	0.12	0.11	0.18	0.28	0.21
Leverage Ratio (x)	0.11	0.10	0.15	0.22	0.17
Operating Profit Margin (x)	0.48	0.48	0.48	0.53	0.48
Net Profit Margin (x)	0.44	0.43	0.44	0.54	0.44
Total Assets Turnover (x)	0.52	0.43	0.41	0.43	0.25
ROI (%)	22.94	18.34	18.14	23.41	11.05
ROE (%)	25.71	20.40	21.37	29.93	13.37